

**PENGARUH KEBIJAKAN PENATAAN RUANG
KOTA BARU PATTALLASSANG TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DAERAH SEKITARNYA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
INAYAH PUTRI ANSAR
NIM. 60800114034
MAKASSAR

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Agustus 2018

Penyusun,



Inayah Putri Ansar

60800114034

UNIVERSITAS SAMATA
ALA UDDIN
M A K A S S A R R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya.

Nama Mahasiswa : Inayah Putri Ansar

NIM : 60800114034


Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syafri, M.Si

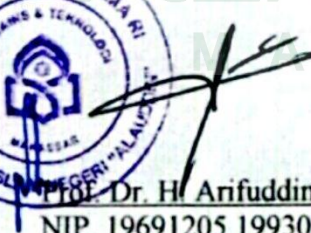

Fadnil Sukur, S.T., M.Si

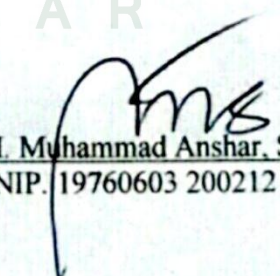
Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Dr. H. Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota




Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001


Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya." yang disusun oleh Inayah Putri Ansar, NIM: 60800114034, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, Agustus 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Risnawati K, S.T., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: A.Idham AP, S.T., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Syafri, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Fadhil Surur, S.T., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19671205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan.

Sejak di bangku perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir, penulis banyak mendapatkan hambatan dan kendala. Akan tetapi, berkat arahan, bimbingan, dukungan dan partisipasi serta saran dan kritik dari berbagai pihak, berbagai masalah dapat di selesaikan. Oleh Karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dr. Ir. Syafri, M.Si** selaku pembimbing I dan **Fadhil Surur, S.T, M.Si** selaku pembimbing II atas ilmu, arahan, waktu, perhatian, dan kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar saya yang selalu mendukung saya dan menjadi motivasi terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi saya.

2. Ayahanda **Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si**, selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan motivasi besar kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ayahanda **Nursyam Aksa, S.T, M.Si**, yang telah memberikan banyak ilmu dan arahan yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para penguji **A. Idham AP, S.T, M.Si**. dan **Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.** yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan penulis PWK angkatan 2014 atas dukungan, dorongan dan kebersamaannya dari awal semester hingga sekarang.
6. Teman-teman dan sahabat saya serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu membantu dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Satama-Gowa, Agustus 2018

Inayah Putri Ansar

ABSTRAK

Nama Penyusun : Inayah Putri Ansar
NIM : 60800114034
Judul Skripsi : Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Daerah Sekitarnya

Kota Baru Pattallassang adalah kota idaman yang memiliki prospek yang sangat baik karena mudah penataannya dari sisi tata ruang. Kawasan kota baru ini bertujuan untuk membangun kota satelit masa depan yang hijau, berkelanjutan dan terpadu untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di Kecamatan Pattallassang. Saat ini Kawasan Perkotaan Pattallassang mengalami perkembangan fisik kotanya yg pesat. Namun kenyataannya adalah Penduduk Pattallassang umumnya masih bermata pencaharian sebagai petani.

Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh kebijakan spasial Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah sekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini ditinjau dari pengaruh kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang dari segi sosial ekonomi yang terdiri dari harga lahan, mata pencaharian, pendapatan masyarakat dan kondisi hunian yang terletak di 3 desa yaitu Desa Jenemadinging, Desa Paccellekang dan Desa Panaikang. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif kuantitatif.

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa harga lahan berpengaruh signifikan akibat adanya kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya

Kata Kunci : Penataan Ruang, Kota Baru

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kebijakan	11
B. Penataan Ruang.....	12
C. Kota dan Perkotaan	14
D. Kota Baru	18
E. Perubahan Struktur Sosial Ekonomi	25
F. Harga Lahan	30
G. Tingkat Pendapatan	31
H. Mata Pencaharian	32
I. Kondisi Hunian atau Rumah	33

J. Penelitian Terdahulu	33
K. Kerangka Pikir	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Populasi dan Sampel	40
F. Variabel Penelitian	42
G. Metode Analisis Data	44
H. Definisi Operasional.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Penataan Ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata	49
B. Tinjauan Kebijakan RDTR Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	52
C. Tinjauan Umum Wilayah Kabupaten Gowa	57
D. Tinjauan Umum Wilayah Kecamatan Pattallassang	61
E. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	65
F. Karakteristik Responden	71
G. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden.....	76
H. Analisis Penerapan Metode Uji Korelasi Terhadap Faktor yang mempengaruhi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Kota Baru Pattallassang	82
I. Anjuran tentang Memanfaatkan Kekayaan Alam untuk Kesejahteraan Manusia	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penelitian terdahulu yang relevan	34
Tabel 2.	Variabel Penelitian	44
Tabel 3.	Luas Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan Tahun 2016	59
Tabel 4.	Luas Kecamatan Pattallassang Menurut Desa Tahun 2016	63
Tabel 5.	Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian Tahun 2016	70
Tabel 6.	Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Menurut Jenis kelamin Tahun 2016	71
Tabel 7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	72
Tabel 9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	74
Tabel 10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	75
Tabel 11.	Deskripsi Kebijakan Tata Ruang Berdasarkan Karakteristik Responden	76
Tabel 12.	Deskripsi Harga Lahan Berdasarkan Karakteristik Responden	77
Tabel 13.	Deskripsi Mata Pencaharian Berdasarkan Karakteristik Responden	79
Tabel 14.	Deskripsi Pendapatan Berdasarkan Karakteristik Responden	80
Tabel 15.	Deskripsi Kondisi Hunian Berdasarkan Karakteristik Responden ...	81
Tabel 16.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	83
Tabel 17.	Analisis Pengaruh Individual atau Parsial (Uji T)	84

Tabel 18. Hasil Rekapitulasi Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota

Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat di Daerah Sekitarnya. 85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir	35
Gambar 2.	Peta Pola Ruang Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	55
Gambar 3.	Peta Administrasi Kabupaten Gowa	60
Gambar 4.	Grafik Luas Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan Tahun 2016.....	61
Gambar 5.	Grafik Luas Kecamatan Pattallassang Menurut Desa Tahun 2016.....	63
Gambar 6.	Peta Administrasi Kecamatan Pattallassang	64
Gambar 7.	Penggunaan Lahan Sawah menjadi Jalan	65
Gambar 8.	Penggunaan Lahan Sawah menjadi Perumahan.....	65
Gambar 9.	Peta Deliniasi Kawasan Lokasi Penelitian	66
Gambar 10.	Kondisi Topografi Lokasi Penelitian	68
Gambar 11.	Kondisi Hidrologi Lokasi Penelitian.....	69
Gambar 12.	Grafik Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian Tahun 2016.....	70
Gambar 13.	Grafik Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Menurut Jenis kelamin Tahun 2016.....	71
Gambar 14.	Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Gambar 15.	Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	73

Gambar 16. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	74
Gambar 17. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	75
Gambar 18. Kondisi Lahan di Lokasi Penelitian	78
Gambar 19. Kondisi Hunian di Lokasi Penelitian	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Menurut PP Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRWN telah menetapkan Kawasan Metropolitan Mamminasata sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan Metropolitan Mamminasata meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. PKN Mamminasata di Wilayah Kabupaten Gowa mencakup Kecamatan Bajeng, Barombong, Bontomarannu, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Manuju, Pattalassang, Pallangga, Parangloe, dan Somba Opu.

Pemerintah daerah Kabupaten Gowa kemudian menetapkan Peraturan Daerah No.15 Tahun 2012 tentang RTRW di wilayah Kabupaten Gowa, wilayah perencanaan Kabupaten Gowa yang terdiri dari 18 kecamatan yang meliputi kecamatan: Bajeng, Bajeng Barat, Barombong, Biringbulu, Bontolempangan, Bontomarannu, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bungaya, Manuju, Pallangga, Parangloe, Parigi, Somba Opu, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Tompobulu dan Pattalassang. Penataan ruang wilayah Kabupaten Gowa bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Gowa yang terkemuka, aman, nyaman, produktif, berkelanjutan, berdaya saing dan maju di bidang pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan wisata melalui

inovasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan mendukung fungsi Kawasan Strategis Nasional (KSN) perkotaan Mamminasata. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah salah satunya ditetapkan kebijakan mengenai pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan di Kabupaten Gowa untuk mendukung terintegrasinya sistem-sistem pusat kegiatan di KSN perkotaan Mamminasata. Selain pusat kegiatan juga dikembangkan sistem jaringan prasarana yaitu sistem jaringan perkeretaapian yang terdiri dari jalur kereta api KSN Perkotaan Mamminasata di Kabupaten Gowa meliputi Jalur lintasan rel kereta api kecamatan Somba Opu, Barombong, Pattallassang, Bontomarannu, Bajeng, Bajeng Barat dan Bontonompo dan Stasiun kereta api yang ditetapkan di Pattallassang Kecamatan Pattallassang.

Inspirasi Makassar (2016) dalam Khaerunnisa (2017) Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa merupakan daerah yang mengalami konversi lahan karena pertumbuhan penduduk dan peningkatan ekonomi karena termasuk sebagai salah satu kawasan kota baru yang memiliki potensi cukup besar. Mata pencaharian masyarakat Pattallassang pada umumnya bertani dengan komoditas utama padi, palawija, dan sayuran. Terdapat pula masyarakat yang berprofesi di bidang non pertanian seperti lapangan usaha perdagangan/jasa, serta 15% pegawai negeri dan swasta.

Berdasarkan RDTR Kota Baru Gowa-Maros, yang terletak di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pattallassang (Gowa) dan Kecamatan Moncongloe (Maros), pembangunan kawasan ini bertujuan untuk membangun kota satelit masa depan yang

hijau, berkelanjutan dan terpadu. Kota Baru Pattallassang sebagai kota idaman yang memiliki prospek masa depan yang sangat baik karena sangat mudah pengaturan dan penataan dari sisi tata ruang. Dalam penelitian Sutawijaya (2004) jika lokasinya semakin mendekati kawasan pusat kota maka nilai ekonomis lahan akan semakin tinggi. Kawasan ini memiliki nilai strategis antara lain berpotensi dari segi geografis, berpotensi dari segi fisik kawasan, merupakan daerah yang dilalui jalur bypass Mamminasata. Dengan adanya pembangunan ini bertujuan untuk membangun kota satelit masa depan yang hijau, berkelanjutan dan terpadu untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gowa khususnya di Kecamatan Pattallassang.

Saat ini kawasan Perkotaan Pattallassang mengalami perkembangan fisik kotanya yang pesat seperti berkembang pesatnya kawasan permukiman karena lokasinya yang strategis sehingga memicu kenaikan harga lahan. Namun kenyataannya adalah penduduk Pattallassang umumnya masih bermata pencaharian sebagai petani. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77 yaitu sebagai berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Departemen Agama RI, 2010).

Asbabun nuzul menurut Quraish Shihab yaitu Orang-orang yang berasal dari kaum Nabi Musa As melanjutkan nasehatnya untuk Qarun bahwasanya bukan karena engkau bisa beribadah dengan sempurna dan dilarang memperhatikan hal yang ada di dunia. Berusahalah sekuat-kuatnya dan pikiranmu dalam catatan yang dibenarkan oleh Allah agar mendapatkan harta dan hal duniawi dan carilah dengan sungguh-sungguh pada yaitu melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu dengan kebahagiaan negeri akhirat, dengan menyumbangkan dan digunakan sesuai petunjuk oleh Allah dan dalam waktu yang sama janganlah melupakan atau mengacuhkan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semuanya, sebagaimana atau disebabkan oleh Allah telah berbuat baik kepadamu dengan beragam nikmat Allah. Dan janganlah engkau berbuat kerusakan apapun di bagian manapun di bumi ini . Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan (Shihab, 2002).

Pada ayat ini kaitannya dengan penelitian adalah menerangkan secara umum tentang kesejahteraan manusia dari segi sosial ekonomi masyarakat. Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan beberapa nasehat, nasehat tersebut antara lain: (1) orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan

harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan seperti mencari kerja dengan berbagai kekayaan alam yang telah di sediakan sehingga masyarakat bisa hidup sejahterah; (2) seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid. madrasah, pembinaan rumah yatim piatu, panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaan yang ada padanya, nasihat ini berarti bahwa dengan adanya sumber daya alam digunakan dan dimanfaatkan dalam pembangunan seperti sarana dan prasarana untuk kebutuhan masyarakat akan berpotensi meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya; (3) sehingga janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya. Selain itu ter dapat pula firman Allah dalam QS. Al Mulk ayat 15 yaitu sebagai berikut.



 هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ

 وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

 (١٥)

Terjemahnya:

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Departemen Agama RI, 2010).

Menurut Quraish Shihab bahwa kelompok ayat-ayat ini menguraikan lebih lanjut *rububiyyat* yaitu betapa besarnya wewenang dan kuasa Allah dalam mengatur

alam raya ini. Setelah melalui ayat yang lalu, Allah telah menegaskan luasnya pengetahuan-Nya, sehingga melalui ayat tersebut ditegaskan sekali lagi kuasa-Nya sekaligus *luthf* yaitu *kemahalembutan*-Nya dalam mengatur makhluk terutama manusia, agar mereka mensyukuri nikmat yang diberikan. Allah berfirman: *dialah yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadikan mudah untuk melakukan aneka aktifitas baik itu dengan berjalan, berniaga/berjualan, bertani dan lainnya, maka silahkan kapan saja kamu mau berjalanlah di pernjurunya* bahwa pegunungan-pegunungannya *dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya* karena tidaklah mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu, dan mengabdikan kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu. *Dan hanya kepada-Nyalah kebangkitan kamu masing-masing untuk mepertanggungjawabkan amalan-amalan kamu* (Shibab, 2003).

Pada ayat ini kaitannya dengan penelitian adalah Allah SWT menggambarkan bahwa Dia menjadikan bumi tunduk dan patuh untuk dilewati, digali, ditanami, dan didirikan bangunan di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi itu sulit dan tidak mungkin, bagi siapa yang hendak melakukan semua itu terhadapnya. Artinya Allah menciptakan bumi untuk dimanfaatkan manusia dalam proses pembangunan yang pada akhirnya akan dirasakan langsung oleh manusia itu sendiri. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memakan rizki yang telah dipersiapkan didalamnya dengan mencari nafkah serti bertani. Allah telah menjinakkan bumi bagi

mereka, sehingga mereka dapat membuat jalan untuk melintas diatasnya, dipersiapkan diatasnya rizki mereka, sehingga mereka dapat membangun tempat tinggal untuk datang dan pergi serta mempersiapkan makanan bagi para penghuninya.

Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi penduduk yang terdapat tingkat pendapatan, perumahan, lingkungan masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi (Kusnadi, 1993 *dalam* Khaerunnisa 2017). Menurut Soekanto (2003) *dalam* Khaerunnisa (2013) sosial ekonomi adalah kondisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam seperti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibanya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Bintarto (1977) *dalam* Khaerunnisa (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial dan ekonomi masyarakat adalah suatu usaha masyarakat dengan tujuan untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendapatan, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Dari uraian tersebut menunjukkan hubungan antara kebijakan Kota Baru Pattallassang dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang berada di daerah sekitarnya. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu: bagaimana pengaruh kebijakan spasial Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah sekitarnya ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

Mengetahui pengaruh kebijakan spasial Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah sekitarnya.

2. Manfaat :

- a. Memperoleh beberapa fenomena terhadap pengaruh penataan ruang Kota Baru Pattallassang terutama dari segi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya.
- b. Sebagai masukan dan saran bagi pemerintah mengenai kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah di masa yang akan datang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dimaksud adalah wilayah penelitian yaitu di kawasan Kota Baru Pattallassang yang meliputi : Desa Jenemading, Desa Pacellekang dan Desa Panaikang.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah ditinjau dari pengaruh kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang dari segi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi:

- a. Harga lahan
- b. Mata pencaharian
- c. Pendapatan masyarakat
- d. Kondisi hunian

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mengetahui hal pembahasan dalam laporan ini, maka dalam hal ini penulis memberikan deskripsi pada tulisan tersebut yang disusun secara sistematis, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang penjelasan mengenai kebijakan, penataan ruang, kota dan perkotaan, kota baru, perubahan struktur sosial ekonomi, harga lahan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, kondisi hunian atau rumah, penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum wilayah Kabupaten Gowa, tinjauan umum wilayah Kecamatan Pattallassang, tinjauan umum lokasi penelitian, tinjauan kebijakan RDTR Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian terhadap karakteristik responden, analisis penerapan metode uji korelasi terhadap faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Kota Baru Pattallassang dan anjuran tentang memanfaatkan kekayaan alam untuk kesejahteraan manusia.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebijakan

Kebijakan adalah pedoman untuk bertindak. Pedoman yang dimaksud bisa saja sangat sederhana atau kompleks, sifatnya umum atau khusus, kabur atau jelas, luas atau sempit, longgar atau terperinci, publik atau privat, bersifat kuantitatif atau kualitatif. Makna dari kebijakan ini berupa suatu deklarasi tertentu, suatu rencana atau suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu (United Nation, 1975 *dalam* Wahab, 2012).

Istilah kebijakan memang lebih sering digunakan dalam konteks tindakan-tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh para aktor dan institusi-institusi pemerintah, serta perilaku negara pada umumnya (Nation, 1975 *dalam* Wahab, 2012). Dalam kaitan itu, mudah dipahami jika konsep kebijakan itu kemudian sering berkonotasi, serta membawa konsekuensi politis. Dari sinilah lantas diberi makna sebagai tindakan-tindakan politik (*politic actions*). Makna kebijakan sebagaimana kita kemukakan tadi akan semakin jelas bila kita ketahui pandangan seorang ilmuwan politik, Carl Friendrich, saat ia menyatakan bahwa kebijakan itu ialah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan (Wahab, 2012).

B. Penataan Ruang

Menurut istilah geografi regional *dalam* Aksa (2013) bahwa ruang adalah suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas berdasarkan keadaan fisik, pemerintahan, sosial yang terjadi dari sebagian permukaan bumi, lapisan udara diatasnya dan lapisan tanah dibawahnya. Sedangkan menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang adalah wadah atau tempat yang meliputi ruang darat, laut, dan udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Thunen (1826) *dalam* Aksa (2013) telah mengembangkan hubungan antara perbedaan lokasi pada tata ruang dan pola penggunaan lahan. Inti dalam pembahasan dari Von Thunen adalah mengenai lokasi dan spesialisasi pertanian dengan asumsi bahwa : (1) wilayah model yang terisolasi adalah bebas dari pengaruh pasar kota-kota lain, (2) wilayah membentuk tipe permukiman perkampungan yang dominan petani hidup di tempat yang terpusat, (3) wilayah memiliki aspek fisik yang seragam, (4) wilayah memiliki fasilitas transportasi tradisional yang relatif sama, (5) faktor alami yang mempengaruhi penggunaan lahan ialah konstan, jadi dapat disimpulkan bahwa sewa lahan adalah hasil persaingan diantara beragam jenis penggunaan lahan. Menurut Von Thunen tingkat sewa lahan adalah paling mahal di pusat pasar dan

makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Von Thunen menentukan hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan. Berdasarkan perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi tersebut, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuannya untuk membayar sewa lahan. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa lahan, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi dekat ke pusat pasar. Hasilnya adalah suatu pola penggunaan lahan berupa diagram cincin. Perkembangan dari teori Von Thunen adalah selain harga lahan tinggi di pusat kota dan akan makin menurun apabila makin jauh dari pusat kota.

Menurut Bergel (1995) dalam Aksa (2013) teori ketinggian bangunan menyatakan bahwa perkembangan struktur kota dapat dilihat dari variabel ketinggian bangunan. Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District* (CBD) secara garis besar merupakan daerah dengan harga lahan yang tinggi, aksesibilitas sangat tinggi dan ada kecenderungan membangun struktur perkotaan secara vertikal. Dalam hal ini, maka di DPK atau CBD paling sesuai dengan kegiatan perdagangan (retail activities), karena semakin tinggi aksesibilitas suatu ruang maka ruang tersebut akan ditempati oleh fungsi yang paling kuat ekonominya.

Teori Kutub Pertumbuhan oleh Perroux (1955) dalam Aksa (2013) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan di seluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa tempat atau lokasi tertentu. Tata ruang yang identifikasi sebagai arena atau medan kekuatan yang terdapat pusat atau kutub. Setiap

kutub mempunyai kekuatan pancaran ke keluar dan tarikan ke dalam. Pada teori ini menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi dan khususnya mengenai perusahaan-perusahaan atau industri-industri serta saling ketergantungannya, dan bukan mengenai pola geografi dan pergeseran industri baik secara intra maupun inter. Pada dasarnya konsep kutub pertumbuhan mempunyai pengertian tata ruang ekonomi secara abstrak. Kutub pertumbuhan dapat ditafsirkan ke dalam dua pengertian yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional menggambarkan kutub pertumbuhan itu sebagai suatu kelompok perusahaan, cabang industri ataupun unsur-unsur dinamik yang bertujuan meningkatkan kehidupan ekonomi. Secara geografis pertumbuhan industri yang menonjol dan kegiatan memiliki kaitan dengan industri-industri tersebut lebih pesat dari pada lokasi lainnya dan kemudian dari kutub tersebut bermanfaat untuk menyebar ke seluruh pelosok wilayah. Terdapat 3 ciri penting dari konsep kutub pertumbuhan yaitu: (1) terdapat kaitan internal antara berbagai industri secara teknik dan ekonomi, (2) terdapat pengaruh multiplier dan (3) terdapat konsentrasi geografi.

C. Kota dan Perkotaan

Di dalam perencanaan wilayah sangat perlu untuk menetapkan suatu tempat permukiman atau tempat berbagai kegiatan itu sebagai kota atau bukan. Hal ini karena kota memiliki fungsi yang berbeda sehingga kebutuhan fasilitasnya pun berbeda disbanding dengan daerah pedesaan atau pedalaman. Padahal di pedesaan pun terdapat lokasi permukiman plus berbagai kegiatan non pertanian, seperti

perdagangan, warung kopi, tukang pangkas, dan tukang jahit pakaian. Walaupun dalam jumlah dan intensitas yang kecil dan biasanya hanya ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat. Karena fungsinya yang berbeda, kebijakan pembangunan pun bisa berbeda antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Di perkotaan, selain sektor penghasil barang, sektor perdagangan dan jasa dapat menjadi basis asalkan kegiatan tersebut mendatangkan uang dari luar wilayah (pelanggannya datang dari luar wilayah) (Tarigan, 2005).

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Kota berasal dari kata urban yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisik, sosial, ekonomi, budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah. Kota adalah suatu entitas yang utuh. Ada relasi fungsi social ekonomi, politik, budaya, dan lainnya, yang prosesnya bukan serta merta, ada begitu saja, ada suatu proses kultural panjang. Hubungan dan fungsi dalam konteks struktur dan system kota, seharusnya ada system tata ruang yang dieksplicitkan, yang fungsi tata ruang itu, harus fungsional, ada hubungan saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri.

Kota merupakan suatu entitas sistemik atau utuh. Itu hal pertama yang harus dipakai. Sebagai suatu entitas yang utuh, apapun realitas kota, merupakan wahana hidup bagi seluruh warganya, dengan daya dukung material kewilayahan apapun yang ada di kota itu. Pada konteks seperti ini, hal mendasar yang harus diperhatikan adalah bagaimana sumber daya kota secara material dan nonmaterial, menjadi wahana hidup bagi seluruh warga. Kota yang telah berkembang maju mempunyai peranan yang lebih luas lagi antara lain (1) sebagai pusat pemukiman penduduk, (2) sebagai pusat kegiatan ekonomi, (3) sebagai pusat kegiatan sosial budaya, dan (4) pusat kegiatan politik dan administrasi pemerintah serta tempat kedudukan pemimpin pemerintahan (Mirsa, 2012).

Adisasmita (2005) dalam Sjafrizal (2014) Pada umumnya kota itu diartikan sebagai suatu wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan. Secara lebih rinci dapat digambarkan bahwa sebuah kota meliputi konsentrasi daerah permukiman penduduk cukup besar dan dengan kepadatan yang relatif tinggi di mana dimana kegiatan penduduk didominasi oleh kegiatan non pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa, baik di bidang keuangan, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Sedangkan pola hubungan ke masyarakat pada sebuah kota akan bersifat lebih efisien dan rasional dan tidak terlalu banyak bersifat tradisional dan emosional.

Kota mempunyai daya tarik yang relatif (sangat) kuat bagi penduduk yang bedomisili diluar kota yang bersangkutan, baik yang tersebar di daerah pedesaan

ataupun di kota-kota yang lebih kecil. Arus urbanisasi (kedaerah perkotaan) makin kuat. Daya tariknya dalam bentuk menjanjikan lapangan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, taraf kehidupan yang lebih baik, memberikan peluang mengembangkan bakat keterampilan melanjutkan studi dan lainnya. Jadi suatu kota itu mempunyai kaitan dengan kota-kota lainnya selain harus memperhatikan penyediaan pelayanan umum kepada penduduk kotanya (fungsi sekunder), maka dapat dikatakan bahwa fungsi primer kota itu adalah melaksanakan pelayanan kepada kota-kota lain (hubungan eksternal). Perkembangan daerah perkotaan menunjukkan daerah terbangun (*urban area*) makin bertambah luas sebagai akibat dari jumlah penduduknya bertambah besar. Seringkali terjadi luas daerah terbangun keluar melampaui batas administratifnya, sehingga batas wilayah administrasi kota seperti dikemukakan diatas harus diperluas. Untuk itu diperlukan perundingan dengan kabupaten tetangga agar bersedia menyerahkan sebagian dari wilayah administratifnya. Idealnya suatu kota itu harus mampu mengakomodasi perkembangan kota yang pesat dan dinamis pada masa mendatang. Oleh karena itu harus mampu mengantisipasi perkembangan perkotaan selama 20-30 tahun bahkan 50 tahun kedepan (Adisasmita, 2010).

Wilayah perkotaan (*urban areas*) umumnya diartikan sebagai konsentrasi penduduk pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Karena itu, ciri-ciri daerah perkotaan dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu jumlah penduduk berdiam di daerah bersangkutan, kepadatannya untuk setiap kilometer persegi serta struktur perekonomiannya. Biasanya suatu daerah dikatakan sudah menjadi wilayah perkotaan

kalau telah ditempati oleh penduduk paling kurang 50.000 orang. Dari segi kepadatannya, biasanya sebuah kota mempunyai kepadatan penduduk paling kurang 100 orang untuk setiap kilometer persegi. Sedangkan struktur perekonomian kota biasanya tidak lagi di dominasi oleh sektor pertanian, tetapi telah mulai menjadi daerah yang mempunyai komposisi industri, perdagangan, dan jasa yang lebih besar dari sektor pertanian (Sjafrizal, 2014).

Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

D. Kota Baru

1. Definisi Kota Baru

Sujarto (1993) secara umum definisi kota baru sebagai berikut:

- a. Kota baru adalah kota yang direncanakan dibangun dan dikembangkan pada saat suatu atau beberapa kota lainnya yang direncanakan dan dibangun sebelumnya telah tumbuh dan berkembang.
- b. Kota lengkap yang ditetapkan, direncanakan, dibangun dan dikembangkan di wilayah yang belum terdapat konsentrasi penduduk.
- c. Kota lengkap yang direncanakan dan dibangun dalam rangka meningkatkan kemampuan dan fungsi permukiman atau kota kecil yang telah ada di sekitar

kota induk untuk membantu pengembangan wilayah sekitar kota atau mengurangi beban kota induk.

- d. Kota yang cukup mampu untuk berfungsi sebagai kota yang mandiri, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan pelayanan serta kegiatan usahanya atau sebagian besar dari penduduknya.
- e. Kota baru juga dapat berupa suatu lingkungan permukiman skala besar yang direncanakan dan dibangun untuk mengatasi masalah kekurangan perumahan di kota besar. Secara fungsional, kota baru demikian masih banyak tergantung pada peran dan fungsi kota induknya. Dari segi jarak, lokasinya berdekatan dengan kota induknya. Kota baru ini dikatakan juga sebagai kota satelit dari kota induknya tersebut.

Sedangkan menurut Golany (1976) dalam Diningrat (2014), mendefinisikan kota baru sebagai suatu area permukiman baru yang direncanakan untuk menciptakan kehidupan kota yang relatif mandiri melalui penyediaan ekonomi basis bagi para penduduknya.

2. Perkembangan Kota Baru

Dalam penelitian Sujarto (1993), pengembangan kota baru sangat beragam. Proses evolusi dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor peradaban dan kebudayaan, teknologi, tuntutan kebutuhan dan komunikasi. Berdasarkan beberapa studi literature, maka pengertian dan batasan kota baru dapat dilandaskan pada masa pendirian dan pengembangannya, dalam dimensi masa, tahapan evolusi perkembangan kota baru dapat dibagi menjadi:

- a. Kota baru masa silam dan masa pra evolusi industri
- b. Kota baru masa revolusi industri
- c. Kota baru masa pasca revolusi industri
- d. Kota baru masa kini

Berdasarkan tuntutan kebutuhan serta dasar kemampuan teknologinya, maka motivasi, dasar pertimbangan dan penampilan fisik kota baru pada keempat tahapan masa tersebut berbeda. Studi literature juga menunjukkan bahwa bentuk, fungsi, dan penampilan kota baru yang dikembangkan kemudian pada masa tertentu merupakan upaya perbaikan dan pengembangan kota baru pada masa sebelumnya.

3. Faktor Perkembangan Kota Baru

Dalam penelitian Sujarto (1993), secara umum faktor-faktor yang berpengaruh dan menentukan pengembangan dan perkembangan kota baru mencakup faktor sosial dan ekonomi.

a. Faktor Sosial

Terdapat 2 faktor sosial utama yang sangat berpengaruh dan menentukan pengembangan dan perkembangan kota baru umumnya adalah:

1) Faktor Kependudukan

Perkembangan penduduk kota besar yang semula telah menarik mereka karena terbukanya kesempatan kerja telah mengalami berbagai degradasi. Keadaan inilah yang memicu timbulnya berbagai reaksi dan arah pemikiran baru untuk mencari pemecahannya. Kalau kita amati

keadaan kependudukan tersebut maka sampai kini tampaknya masih merupakan faktor berpengaruh dan menentukan dalam permasalahan perkotaan, khususnya masalah pembangunan kota baru.

2) Kualitas kehidupan bermasyarakat

Makin padat penduduk kota industri, makin menurun pola kemasyarakatan karena lingkungan kehidupan yang mengutamakan efisiensi ekonomis, telah menimbulkan berbagai degradasi sosial. Keadaan di kota industri pada masa pasca revolusi industri mengalami penurunan dalam pelayanan pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreasi dan hubungan antarpenduduk.

b. Faktor Ekonomi

1) Kegiatan Usaha

Kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota akan sangat ditentukan pula oleh kegiatan usahanya. Sebagaimana dapat diungkapkan dari fakta historis bahwa terjadinya arus pemindahan penduduk semasa industrialisasi besar-besaran dikarenakan semakin luasnya lapangan kerja dan usaha di kota-kota besar. Terbukanya kesempatan kegiatan usaha pada pusat-pusat atau kota-kota yang memungkinkan untuk membelokkan perhatian aliran penduduk ke arah tersebut (Desai & Bose, 1995 dalam Sujarto, 1993).

2) Politik Ekonomi

Berdasarkan sistem politik perekonomian, Peng dan Verma (1972) dalam Sujarto (1993), mengemukakan 3 jenis pembangunan kota baru, yaitu:

- a) Kota baru yang dikembangkan di Negara-negara dengan sistem politik perekonomian campuran atau *mixed economy system*.

Dalam sistem ini sebagian sistem perekonomian ditangani oleh sector swasta, tetapi sesuai dengan pengawasan, pengendalian dan perencanaan yang disusun oleh sector pemerintah. Inggris merupakan salah satu contoh jelas negara yang menyelenggarakan pola pembangunan kota baru yang dilandasi sistem perekonomian campuran. Pembangunan kota baru di Inggris sudah merupakan bagian dari pola Kebijakan Pembangunan Nasional yang mengikutsertakan swasta yang dikendalikan dan berdasar rencana pemerintah.

- b) Kota baru yang dikembangkan di Negara-negara dengan sistem perencanaan perekonomian terpusat atau *centrally planned economic system*.

Sistem perekonomian demikian terdapat pada Negara-negara sosialis. Kegiatan perekonomian sepenuhnya tergantung pada investasi sector pemerintah yang berasaskan konsep sosialis. Atas dasar sistem ini, maka perencanaan dan pembangunan, kota-kota baru di

beberapa Negara sosialis, khususnya di Soviet Rusia sepenuhnya menjadi wewenang dan kebijakan pemerintah.

- c) Kota baru yang dikembangkan di negara yang mempunyai system perekonomian bebas atau *free or private enterprise economic system*.

Dalam sistem ini, system perekonomian tergantung sepenuhnya pada *mekanisme pasar*. Amerika Serikat merupakan contoh yang menganut system ini. Di bawah system perekonomian bebas ini perencanaan dan pembangunan kota baru berada dalam wewenang sector swasta. Dengan demikian, motivasi ke untungan merupakan landasan utama. Investasi yang besar termasuk berbagai bentuk resiko finansial menjadi tanggung jawab swasta. Pembangunan kota baru menarik bagi swasta (*real estate*) apabila mekanisme pasar sedang berada dalam keadaan baik.

c. Faktor Lahan

Ada dua hal dari faktor pertanahan yang berpengaruh dan menentukan dalam perencanaan dan pembangunan kota baru, yaitu:

1) Pola Guna Lahan menurut Best (1981)

Kota baru merupakan proyek pembangunan permukiman berskala besar yang memerlukan lahan luas. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah pembangunan kota baru yang menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan pertanian atau konservasi menjadi lahan terbangun. Lebih jauh lagi, bahwa perubahan penggunaan lahan ini juga mempunyai

dampak terhadap perubahan pola sosial ekonomi di wilayah pertanian. Para petani yang semula menggarap lahan usaha terdesak dan harus mencari lapangan pekerjaan lain. Dengan demikian lahan merupakan faktor penting dalam perencanaan kota baru.

2) Harga Lahan menurut Stone (1970)

Kenaikan nilai dan harga lahan umumnya merupakan konsekuensi dari perubahan penggunaan dan pemanfaatan lahan. Lahan yang semula penggunaannya tidak pasti, dijadikan kawasan yang produktif akan menaikkan nilai dan harga lahan luas akan membutuhkan investasi pengadaan lahan yang sangat besar. Pada pembangunan kota baru secara lengkap terdapat komponen-komponen kegiatan fungsional yang bersifat produktif, memerlukan suatu yang sangat peka terhadap kemungkinan kenaikan harga lahan. Dalam hubungan ini, spekulasi lahan merupakan salah satu dampak yang umum. Peranan pemerintah yang memungkinkan untuk melakukan pengendalian atas harga lahan sesuai dengan peraturan yang ada, akan sangat penting peranannya dalam perencanaan dan pembangunan kota baru. Atas dasar ini, maka dalam perencanaan dan pembangunan kota baru di Inggris, peranan pemerintah sangat besar (Verma, 1972 *dalam* Sujarto, 1993).

4. Kota Baru Mandiri

Kota Baru Mandiri yaitu kota baru yang memiliki berbagai kegiatan dan kelengkapan prasarana dan sarananya sendiri tanpa tergantung pada kota lain atau

kota induk tertentu. Pada kota jenis ini terdapat kegiatan kerja dan usaha serta pusat kegiatan pelayanan kota dimana sebagian besar penduduknya bekerja dan terpenuhi kebutuhannya. Secara teori, kota baru mandiri umumnya berlokasi >60 km dari kota induknya (Sujarto, 1995 *dalam* Diningrat, 2014).

5. Kota Satelit

Dalam penelitian Prihanto (2010) menyebutkan bahwa Kota satelit merupakan kota yang tidak mandiri, karena penduduk yang berdiam di dalamnya masih tergantung lapangan pekerjaan di kota metropolitan di dekatnya. Dengan demikian kota satelit merupakan daerah yang terletak di daerah peri urban sebagai sarana untuk mengatasi kepadatan di kota inti.

E. Perubahan Struktur Sosial Ekonomi

Menurut M.T. Ritonga dkk (2003) *dalam* Sanjaya (2013), istilah ekonomi berasal dari kata *oikonomia* dari bahasa Yunani. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi arti asli *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Kemudian arti asli tersebut berkembang menjadi arti baru, sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu, ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Tingkat ekonomi adalah keadaan

ekonomi yang diukur dengan jumlah rupiah pendapatan atau penghasilan rata-rata perbulan berdasarkan upah minimal rata-rata.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu : (1) proses, (2) output per kapita, dan (3) jangka panjang (Putra, 2009 *dalam* Yovita, 2011). Sukirno (1998) *dalam* Sutawijaya (2010), mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan di antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Menurut Adam Smith proses pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2010 *dalam* Novianto, 2013). Jadi pertumbuhan output yang akan dicapai dipengaruhi oleh 3 komponen berikut ini.

1. Sumber-sumber alam
2. Tenaga Kerja (Pertumbuhan Penduduk)
3. Jumlah Persediaan.

Sukirno (2010) *dalam* Novianto (2013) menurut pandangan Ricardo (1817) mengenai proses pertumbuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan pendapat Adam Smith yang berfokus pada laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Ricardo mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. Selain itu Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi menurut David Ricardo (1817) yaitu :

1. Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam masih melimpah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung pada keuntungan, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Pada tahap ini maka akan terjadi kenaikan produksi dan peningkatan permintaan tenaga kerja.
2. Tahap kedua karena jumlah tenaga kerja diperkerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertambahan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan mutunya akan semakin rendah. Akibatnya, setiap tambahan hasil yang diciptakan oleh masing - masing pekerja akan semakin berkurang. Dengan semakin terbatasnya jumlah

tanah yang dibutuhkan, maka harga sewa lahan akan semakin tinggi. Hal ini akan mengurangi keuntungan pengusaha yang menyebabkan pengusaha tersebut mengurangi pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada turunnya tingkat upah.

3. Tahap ketiga ditandai dengan menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini, perekonomian akan mencapai stationary state. Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

Selain itu, Malthus mengemukakan penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana pertambahan penduduk meningkat secara deret ukur sedangkan pertambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung. Seperti halnya David Ricardo, Malthus berbeda pendapat dengan Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minim atau upah subsisten (Sukirno, 2010 *dalam* Novianto, 2013).

Dalam keputusan Pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 “Tentang penetapan dampak penting” dalam Akram (2016) menyebutkan bahwa dampak terhadap aspek sosial ekonomi yaitu:

1. Aspek sosial

- a. Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
- b. Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat.
- c. Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat
- d. Kelompok-kelompok dan organisasi sosial.
- e. Pelapisan sosial di kalangan masyarakat. Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat.
- f. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan.

2. Aspek Ekonomi

- a. Kesempatan Kerja dan berusaha
- b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Sarana dan prasarana infrastruktur.
- e. Pola pemanfaatan sumber daya alam

Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi penduduk yang terdapat tingkat pendapatan, perumahan, lingkungan masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, (kurnadi, 1993 *dalam* Khaerunnisa 2017). Menurut Soekanto (2003) *dalam* Khaerunnisa (2013) sosial ekonomi adalah kondisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam seperti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Bintarto (1977) *dalam* Khaerunnisa (2013) mengemukakan

tentang pengertian kondisi sosial dan ekonomi masyarakat adalah suatu usaha masyarakat dengan tujuan untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendapatan, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

F. Harga Lahan

Nasucha (1994) dalam Barus & Wibowo (2010) terdapat dua istilah yang sering disalahartikan yaitu nilai lahan dan harga lahan. Nilai lahan (*land value*) adalah ukuran kemampuan lahan memproduksi suatu yang secara langsung memberikan keuntungan ekonomis. Sedangkan harga lahan (*land price*) adalah ukuran harga nominal dalam bentuk satuan untuk luasan tertentu yang berlaku di pasar tanah. Dalam penelitian Sutawijaya (2004) jika lokasinya semakin mendekati kawasan pusat kota maka nilai ekonomis lahan akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin tinggi tingkat kemudahan prasarana dan sarananya, sehingga semakin strategis dan produktif nilai lahan tersebut. Sebaliknya nilai dan harga lahan akan semakin rendah tingkatannya jika lokasinya semakin menuju ke bagian luar kota. Hal ini terjadi karena segala kemudahan relatif semakin berkurang dengan lokasi semakin mengarah ke bagian pinggiran kota/luar kota, sekalipun dari segi kemampuan kualitas lahan semakin tinggi. Dengan upaya-upaya peningkatan kemudahan (aksesibilitas) seperti pembangunan jalan atau prasarana dan sarana lainnya, maka harga lahan tersebut semakin naik.

G. Tingkat Pendapatan

Suroto (2006) *dalam* Munifa (2013) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting berarti bagi keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Peradiredja (1998) *dalam* Munifa (2013) pendapatan dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu:

1. Pendapatan sektor formal, meliputi pendapatan berupa uang dari gaji dan upah, hasil investasi, pendapatan berupa barang atau lainnya yang meliputi biaya pengobatan, transportasi maupun perumahan.
2. Pendapatan sektor informal, meliputi pendapatan dari usaha yang meliputi usaha sendiri, komisi, penyerahan dan kerajinan rumah dan pendapatan keuntungan sosial.
3. Pendapatan sektor subsisten, meliputi produksi dengan konsumsi yang terletak di satu tangan atau masyarakat kecil. Apa yang diproduksi sendiri untuk dikonsumsi sendiri, dalam hal ini tidak mutlak dilakukan satu orang. Mungkin juga satu keluarga atau sekelompok orang.

Menurut Gilarso (1992) *dalam* Munifa (2013) sumber pendapatan keluarga dapat diperoleh dari :

1. Usaha sendiri (wiraswasta), misalnya berdagang, petani atau menjalankan perusahaannya sendiri.
2. Bekerja pada orang lain, misalnya bekerja di kantor/perusahaan sebagai karyawan baik karyawan swasta atau pemerintah.
3. Hasil dari milik, misalnya memiliki rumah yang disewakan, sawah, memiliki uang yang di pinjamkan dengan bunga, gaji pensiunan bagi mereka yang sudah lanjut usia dan dulunya bekerja baik pada pemerintah atau pada instansi lainnya.
4. Sumbangan atau hadiah, misalnya mendapatkan sumbangan atau bantuan dari keluarga, warisan, hadiah, tabungan, dan lain sebagainya.
5. Pinjaman atau hutang, hal ini merupakan uang masuk tetapi pada suatu saat harus dikembalikan atau dilunasi.

H. Mata Pencarian

Supriyadi (2007) dalam Prambudi (2010) mengemukakan bahwa mata pencarian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dengan sumber daya yang ada untuk peningkatan taraf hidup , dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, hubungan politik dan lembaga. Dalam perkembangannya, mata pencarian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal ataupun dari keduanya.

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa perubahan mata pencarian adalah perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang ada untuk peningkatan taraf hidup. Perubahan mata

pencapaian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat tentang mata pencapaian. Mata pencapaian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris (Prambudi, 2010).

I. Kondisi Hunian atau Rumah

Rumah adalah struktur fisik yang terdiri dari halaman, ruangan dan area di sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992 *dalam* Keman, 2005). Rumah berfungsi sebagai tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga merupakan status lambang sosial (Azwar, 1996 *dalam* Keman, 2005).

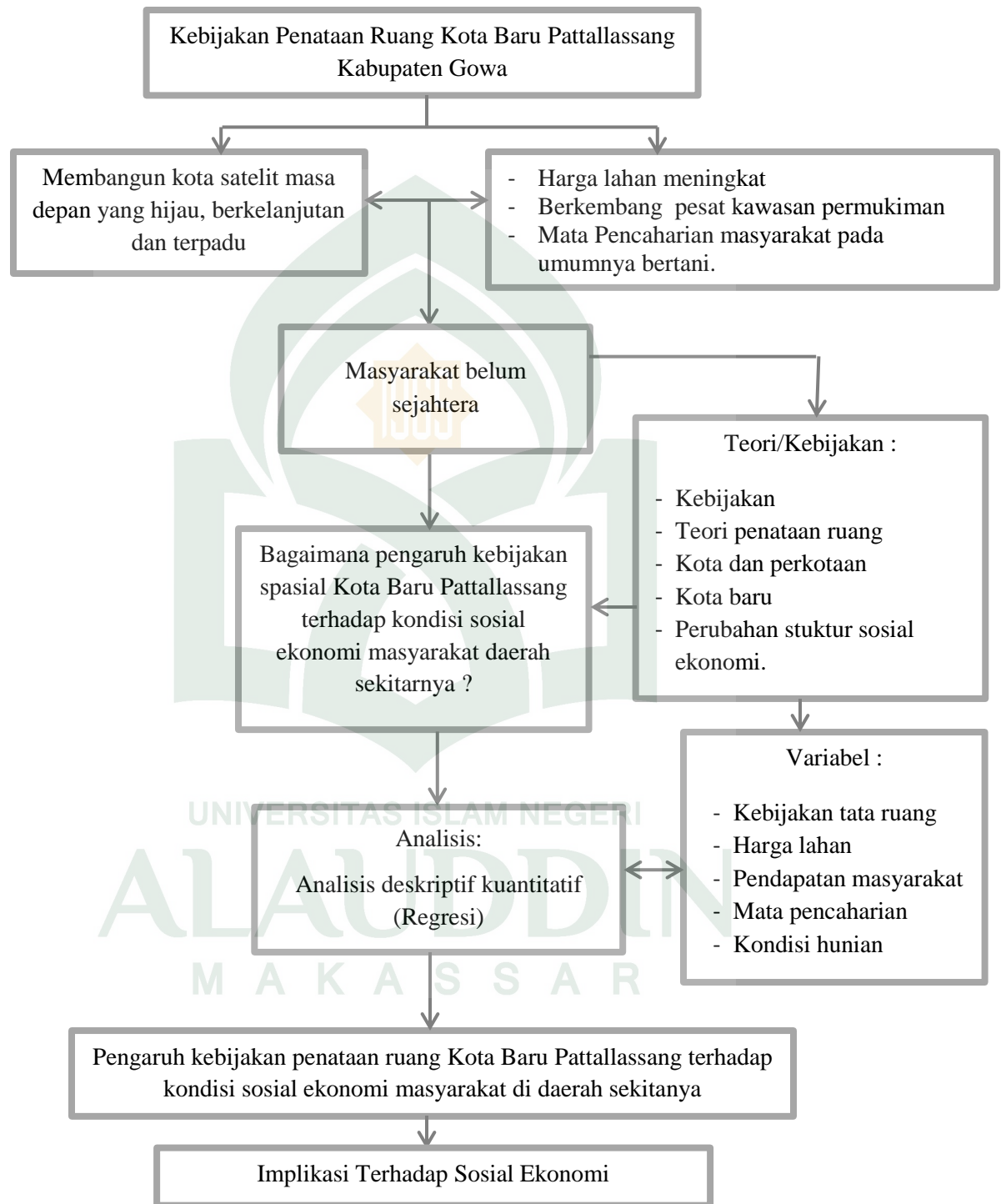
J. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yaitu “Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya” sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama/Tahun	Substansi/Kesimpulan
1.	Khaerunnisa/2017 Judul : Pengaruh Pembangunan Ruang Perkotaan terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelompok Tani di Desa Pattalassang Kabupaten Gowa	Sosialisasi pendidikan terhadap anak kelompok tani mengalami peningkatan, jenis mata pencaharian sebagai petani mengalami penurunan, tingkat pendapatan kelompok tani mengalami peningkatan, pembangunan ruang perkotaan di Desa Pattalassang menyebabkan meningkatnya harga lahan.
2	Tasmin Tangareng dan Muhammad Ridha/2016 Judul : Tiga Dekade Penyingkiran: Kebijakan Pembangunan Megapolitan Mamminasata dan Dampak di Pedesaan	Pengadaan tanah untuk kebijakan pembangunan Mamminasata memicu terjadinya perubahan sosial di pedesaan. Perubahan tersebut diantaranya: Perubahan tata guna dan tata ruang di tiga kelurahan, dinamika pasar tanah semakin meningkat akibat kenaikan nilai tanah dan tingginya proses jual beli lahan dan semakin suburnya konflik.
3	Haerul Akram/2016 Judul : Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik Kawasan Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa	Perkembangan tingkat pendidikan mengalami peningkatan, perkembangan jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan dan perkembangan tingkat pendapatan mengalami peningkatan.
4	Muh. Risky. K/2017 Judul : Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa	Konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa mempengaruhi harga lahan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, dan produktivitas pertanian. Dari ke empat faktor tersebut maka faktor harga lahan, mata pencaharian, dan produktivitas pertanian menjadi faktor yang paling signifikan atau paling mempengaruhi ekonomi masyarakat di Kecamatan Pallangga

K. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ditinjau dari metode, penelitian ini tergolong penelitian survey dan *ex post facto*. Penelitian survey dikatakan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun & Effendi, 1989). Penelitian survey ini dimaksudkan untuk menggeneralisasikan populasi sehingga dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan/dugaan-dugaan sementara tentang pengaruh kebijakan tata ruang Kota Baru Pattalassang terhadap sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitar. Alasan memilih metode survey karena bersifat menerangkan atau menggambarkan fenomena yang sedang dipelajari tentang beberapa variabel yang mempengaruhi. Selanjutnya penelitian ini disebut juga penelitian *ex Post Facto*, karena penelitian ini dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian.

Demikian juga dari tingkat eksplanasi (penjelasannya) penelitian ini tergolong penelitian asosiatif, yakni penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (David Kline *dalam* Sugiyono, 2012). Sedangkan dari jenis dan analisis data dikategorikan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2012). Jika ditinjau dari jenis penelitian ini menurut tujuan tergolong dalam penelitian terapan, yaitu

penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan praktis (Suriasumantri, 2011 *dalam* Sugiyono, 2012). Sedangkan dari jenis dan analisis data dikategorikan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2012).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa mulai pada bulan Maret sampai September tahun 2018. Lokasi tersebut didasarkan atas kawasan Kota Baru Pattalassang yang meliputi : Desa Jenemading, Desa Pacellekang dan Desa Panaikang. Lokasi ini termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional (KSN) Mamminasata. Nilai strategis dari Pattalassang diantaranya adalah dari potensi geografisnya, dari potensi fisik kawasannya, Bypass Mamminasata, *hinterland* dari Kota Makassar, dan lain sebagainya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif maupun data kualitatif.

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di

dalam suatu parameter seperti jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, harga lahan dan sebagainya.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka. Data biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat seperti kondisi fisik dasar, kondisi mata pencaharian masyarakat, kondisi hunian dan sebagainya.

2. Sumber Data

Dalam Penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan atau di kawasan penelitian seperti kondisi eksisting, harga lahan, tingkat pendapatan masyarakat melalui kuisioner dan lain sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat arsip, pusat kajian atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Seperti data

dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Kantor Kecamatan Pattalassang dan instansi terkait lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi langsung adalah mengenai kondisi eksisting yang terkait dengan aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat diketahui karakteristik wilayahnya. Dari observasi tersebut hasilnya dapat berupa dokumentasi foto-foto atau rekaman video yang dapat digunakan untuk memperjelas deskripsi.

b. Kuisioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden.

c. Wawancara

Penelitian ini melakukan tanya jawab kepada informan dengan wawancara mendalam, hal ini agar dapat diketahui informasi yang lebih aktual dan dapat dideskripsikan.

d. Studi Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian dari instansi terkait. Dalam metode ini menggunakan kajian pustaka dan kajian pustaka.

2. Pengumpulan Data Sekunder

a. Survey Institusional

Survey institusional dilakukan kunjungan untuk mendapatkan data tertulis yang terdapat di instansi terkait seperti Kantor Camat, Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya.

b. Studi Literatur

Studi literature dilakukan berkaitan dengan Kebijakan Pembangunan Kota Baru Pattalassang dan berbagai teori-teori yang berkaitan. Kajian dilakukakan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, makalah, RTRWN dan RTRW/RDTR serta studi pustaka lainnya.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Adapun yang menjadi populasi adalah masyarakat di kawasan Kota Baru Pattalassang dan sekitarnya yang meliputi : Desa Jenemadinging, Desa Pacellekang dan Desa Panaikang dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 8.107 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi yang diharapkan mewakili atau menggambarkan ciri-ciri keberadaan populasi sebenarnya. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak (sample random). Dalam penarikan sampel diupayakan sampel yang ditarik dapat merepresentasikan kondisi secara keseluruhan, walaupun jumlah sampel yang ditarik relatif kecil dibandingkan populasi. Pemilihan sampel dengan metode yang tepat dapat menggambarkan kondisi populasi sesungguhnya yang akurat dan dapat menghemat biaya penelitian secara efektif. Adapun penentuan jumlah sampel digunakan persamaan Slovin, untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan (presisi/derajat kebebasan). Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Sehingga dalam penggunaan rumus ini peneliti dapat memilih sendiri tingkat akurasi untuk penelitiannya dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{8107}{8107(10\%)^2 + 1}$$

$$n = 99$$

$$n = 100 \text{ sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diambil

N = Jumlah penduduk daerah tersebut

d = Derajat kebebasan (Presisi), presisi yang digunakan ditetapkan 10%

Maka, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel kemudian disebar di Kecamatan Pattallassang. Seseorang yang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

F. Variabel Penelitian

Variabel yang dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Y = Kebijakan Tata Ruang

X_1 = Harga Lahan

X_2 = Mata Pencaharian

X_3 = Pendapatan Masyarakat

X_4 = Kondisi Hunian

1. Kebijakan tata ruang: istilah kebijakan sering digunakan dalam konteks tindakan-tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh para aktor dan institusi-institusi pemerintah, serta perilaku negara pada umumnya (Nation, 1975 *dalam* Wahab, 2012), yang meliputi RDTR Kota Baru.
2. Harga lahan: harga lahan (*land price*) adalah ukuran harga nominal dalam bentuk satuan untuk luasan tertentu yang berlaku di pasar tanah (Nasucha, 1994) *dalam* Barus & Wibowo, 2010)
3. Mata pencaharian: mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dengan sumber daya yang ada untuk peningkatan taraf hidup , dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, hubungan politik dan lembaga (Supriyadi, 2007 *dalam* Prambudi, 2010).
4. Pendapatan masyarakat: pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Suroto, 2006) *dalam* Munifa, 2013).
5. Kondisi hunian atau rumah: rumah adalah struktur fisik yang terdiri dari halaman, ruangan dan area di sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992 *dalam* Keman, 2005).

Tabel 2. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1	Kebijakan Tata Ruang	a. Rencana b. Implikasi
2	Harga Lahan	a. Harga lahan sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang b. Perkembangan lahan c. Penyebab kenaikan harga lahan
3	Mata Pencaharian	a. Pekerjaan sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang b. Lamanya bekerja sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang c. Pekerjaan sampingan
4	Pendapatan Masyarakat	a. Pendapatan sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang b. Tingkat pendapatan masyarakat
5	Kondisi Hunian	a. Kondisi rumah b. Lama tinggal c. Status rumah d. Luas lahan dan luas rumah

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kuantitatif data pada penelitian ini dengan cara menghitung rata-rata jawaban responden yang telah dikuantitatifkan. Selanjutnya didistribusikan ke dalam tabel silang yang digambarkan penyebaran data. Kemudian diinterpretasikan sesuai dengan arah dan tujuan pengembangan analisis. Lalu digunakan metode kualitatif untuk menerjemahkan hasil-hasil dari perhitungan kuantitatif ke dalam kata-kata atau kalimat kemudian dipisahkan menurut standar dan kategori tertentu.

Untuk menjawab rumusan masalah maka digunakan analisis regresi dan analisis regresi dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian ini memiliki lebih dari dua variabel. Analisis ini menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Sunyoto (2011) analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Jika pengukuran pengaruh ini melibatkan suatu variabel bebas (X) dan variable terikat (Y), dinamakan analisis regresi linier sederhana yang dirumuskan

$$Y = a + bX$$

Nilai a adalah konstanta dan nilai b adalah koefisien regresi untuk variable X. Dalam penelitian ini digunakan Analisis Regresi Ganda. Harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut :

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Analisis regresi ganda digunakan apabila peneliti meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variable independennya minimal 2.

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Persamaan regresi untuk tiga prediktor adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Persamaan regresi untuk n prediktor adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots\dots\dots + b_nX_n$$

Dimana :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b_n = Angka arah atau koefisien regresi variable ke-n, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variable independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X_n = Subyek pada variabel Independen yang mempunyai nilai tertentu.

Selain itu harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut :

$$\text{Harga } b = r \frac{S_y}{S_x}$$

$$\text{Harga } a = Y - bX$$

Dimana :

r = koefisien korelasi product moment antara variabel X dengan variabel Y

S_y = simpangan baku variabel Y

S_x = simpangan baku variabel X

Jadi harga b merupakan fungsi dari koefisien korelasi. Bila koefisien korelasi tinggi, maka harga b juga besar, sebaliknya bila koefisien korelasi rendah maka harga b juga rendah (kecil). Selain itu bila koefisien korelasi negatif maka harga b juga negatif, dan sebaliknya bila koefisien korelasi positif maka harga b juga positif.

Pada tahap ini terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2) dan Analisis pengujian individual atau parsial (Uji T).

1. Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap dependent.
2. Analisis pengujian individual atau parsial (Uji T) dilakukan untuk mengetahui variabel independent secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Kriteria yang digunakan untuk menguji hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independent (X) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap dependent (Y).
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independent (X) berpengaruh secara signifikan terhadap dependent (Y).
3. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independent (X) berpengaruh secara simultan terhadap dependent (Y).

H. Definisi Operasional

1. Kebijakan penataan ruang adalah Rencana Detail Tata Ruang Kota Baru Pattallassang yang meliputi rencana pola ruang dan rencana sistem jaringan prasarana.
2. Kota baru adalah kawasan perkotaan baru Kota Pattallassang Kawasan Metropolitan Mamminasata.

3. Masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Kota Baru Pattallassang yang berdomisili di Desa Jenemadinging, Desa Panaikang dan Desa Pacellekang.
4. Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi lahan, kondisi mata pencaharian masyarakat, pendapatan atau penghasilan dan kondisi hunian masyarakat di sekitar kawasan Kota Baru Pattallassang.
5. Pendapatan adalah jumlah upah atau gaji per bulan masyarakat di sekitar kota baru sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang.
6. Harga lahan adalah nilai yang ditetapkan atas sebuah lahan/tanah sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang.
7. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok masyarakat yang dilakukan setiap hari sebelum dan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang.
8. Kondisi hunian adalah kondisi tempat tinggal masyarakat di sekitar kawasan Kota Baru Pattallassang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Kebijakan Penataan Ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata

Pembangunan Metropolitan Mamminasata dalam upaya mewujudkan program perkotaan hijau, nyaman, indah dan sehat yang juga mampu mendatangkan investor serta dapat disejajarkan dengan kota metropolitan di dunia sebagai kawasan perkotaan terkemuka dan terdepan di Kawasan Timur Indonesia berwawasan international dan global bersendikan kearifan lokal.

Dalam sistem perkotaan nasional, Kota Makassar sebagai kota utama dalam lingkup kawasan perkotaan Mamminasata berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Hal ini berarti cakupan pelayanan Kota Makassar menjangkau wilayah nasional berfungsi sebagai simpul transportasi untuk melayani wilayah nasional atau beberapa provinsi.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar, Maros, Sungguminasa dan Takalar, Kawasan Perkotaan Mamminasata telah ditetapkan dalam Kawasan Strategis Nasional sehingga penataan ruangnya diatur oleh Pemerintah Pusat dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Rencana Tata Ruang kawasan Perkotaan Mamminasata berperan sebagai alat operasionalisasi Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan sebagai alat koordinasi pelaksanaan pembangunan di Kawasan

Perkotaan Mamminasata. Kebijakan penataan ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata meliputi:

1. Pengembangan ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara, serta pelestarian lingkungan hidup sebagai satu kesatuan;
2. Pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata sebagai pusat orientasi pelayanan berskala internasional dan penggerak utama bagi Kawasan Timur Indonesia;
3. Pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata sebagai pusat pertumbuhan dan sentra pengolahan hasil produksi bagi pembangunan kawasan perkotaan inti dan kawasan perkotaan di sekitarnya; dan
4. Peningkatan aksesibilitas antarwilayah dan pemerataan jangkauan pelayanan sistem jaringan prasarana di Kawasan Perkotaan Mamminasata.

Kawasan Metropolitan Mamminasata meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Kawasan Perkotaan Mamminasata yang terdapat di Kabupaten Gowa mencakup 11 wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bajeng, Kecamatan Bajeng Barat, Kecamatan Barombong, Kecamatan Manuju, Kecamatan Parangloe, Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bontonompo Selatan dan Kecamatan Pattalassang.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar Maros Sungguminasa dan Takalar, salah satu kota baru di Kawasan Metropolitan Mamminasata adalah di Kecamatan Pattallassang. kecamatan Pattallassang dalam konstelasi Kabupaten Gowa, termasuk dalam SKP A dengan pusat pengembangan Kota Sungguminasa. Fungsi utama diarahkan pada kegiatan pemerintahan, permukiman, kesehatan, perdagangan, jasa/pelayanan, pariwisata, pertambangan, industri dan transportasi darat. Sementara terdapat fungsi penunjang adalah sub sektor perikanan darat dan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Sedangkan arahan pemanfaatan ruangnya diarahkan pada Permukiman perkotaan yang dipusatkan pada Kota Sungguminasa dan beberapa kecamatan utama di Gowa serta termasuk dalam salah satu wilayah yang diarahkan sebagai pengembangan perdagangan dan jasa serta perkantoran dan pemerintahan. Berdasarkan zonasi tata guna lahan RTRW Mamminasata, kawasan Kota Baru Pattallassang termasuk dalam zona perencanaan urban yang termasuk dalam kawasan prioritas pertanian dan permukiman.

Kota Baru Pattallassang diharapkan dapat menjadi kota satelit masa depan yang hijau berkelanjutan dan terpadu serta dapat menjadi kota idaman yang memiliki prospek masa depan yang sangat baik.

***B. Tinjauan Kebijakan RDTR Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang
Kabupaten Gowa***

Wilayah perencanaan RDTR Kota Baru Mamminasata di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa mencakup BWP 1. BWP Kota Baru Mamminasata Kabupaten Gowa meliputi 1 (satu) Sub BWP, yang selanjutnya disebut BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang melingkupi sebagian wilayah Kecamatan Pattallassang yang dibagi ke dalam 3 (tiga) blok, yaitu Blok A, Blok B, dan Blok C. Batas-batas BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan sebagian wilayah Desa Paccelekkang dan Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jenemadinging Kecamatan Pattallassang.

Ruang lingkup BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa berdasarkan aspek administratif dan fungsional dengan luas 1.034,51 (seribu tiga puluh empat koma lima puluh satu) hektar, beserta ruang udara di atasnya dan ruang di dalam bumi.

1. Tujuan Penataan BWP

Penataan BWP Kota Baru Mamminasata di wilayah Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa bertujuan untuk memberikan arahan penataan ruang di dalam rencana pembangunan kota satelit masa depan Mamminasata Kabupaten Gowa yang hijau, berkelanjutan, terpadu yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa dan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata.

2. Rencana Pola Ruang

Rencana pola ruang terdiri atas:

a. Zona lindung meliputi:

1) Zona perlindungan setempat

- a) Subzona sempadan sungai : Subzona sempadan sungai di kawasan non permukiman terdapat di blok C; dan Subzona sempadan sungai di kawasan permukiman terdapat di blok C.

- b) Subzona sekitar danau terdapat di blok B.

2) Zona RTH kota yang antara lain meliputi:

- a) Subzona taman RT terdapat di blok B dan C dengan luas 1,83 hektar.
- b) Subzona taman RW terdapat di blok B dan C dengan luas 2,74 hektar.
- c) Subzona taman kota terdapat di blok A dan blok C dengan luas 70,04 hektar.

b. Zona budidaya.

- 1) Zona perumahan, terdapat di blok A, blok B dan blok C dengan luas 485,87 hektar.
- 2) Zona perdagangan dan jasa, terdapat di blok A, blok B dan blok C dengan 128,09 hektar.
- 3) Zona perkantoran, terdapat di blok A, B dan C dengan luas 17,03 hektar.
- 4) Zona sarana pelayanan umum, terdapat di blok A, Blok B, dan Blok C dengan luas 67,34 hektar. Zona Sarana Pelayanan Umum terdiri atas:
 - a) Subzona sarana pendidikan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C.
 - b) Subzona sarana transportasi, tersebar di Blok A
 - c) Subzona sarana kesehatan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C
 - d) Subzona sarana olahraga, terdapat di Blok B, dan Blok C.
 - e) Subzona sarana pelayanan umum sosial budaya, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C.
 - f) Subzona sarana peribadatan, tersebar di Blok A, Blok B, dan Blok C.



Gambar 2. Peta Pola Ruang Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

1. Rencana jaringan prasarana terdiri atas:
 - a. Rencana pengembangan jaringan pergerakan antarmoda, yaitu jaringan jalan arteri, jaringan jalan kolektor, jaringan jalan lokal, jaringan jalan lingkungan, jalur pejalan kaki/sepeda.
 - b. Rencana pengembangan jaringan angkutan umum, yaitu terminal regional tipe A Pattallassang (Blok A) dan Jaringan antarmoda transportasi darat yang meliputi jaringan jalan yang menghubungkan Jl. Bypass Mamminasata, Jl. Terusan Abd. Dg. Sirua dan jalan lingkungan dengan Terminal Regional.
 - c. Rencana pengembangan jaringan energi/kelistrikan, meliputi:

- 1) Jaringan transmisi sekunder, meliputi Gardu hubung terdapat di BWP Kota Baru Mamminasata Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa di sepanjang Jl. Bypass Mamminasata, jalan arteri sekunder, jalan kolektor.
 - 2) Jaringan transmisi tersier, terdapat di blok A, Blok B dan Blok C.
- d. Rencana pengembangan jaringan telekomunikasi meliputi: Pengembangan infrastruktur dasar telekomunikasi; penyediaan jaringan telekomunikasi telepon kabel; penyediaan jaringan telekomunikasi telepon nirkabel; pengembangan sistem televisi kabel; penyediaan jaringan serat optik; dan peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi.
- e. Rencana pengembangan jaringan air bersih; sistem penyediaan air bersih wilayah kabupaten meliputi : bangunan pengambilan air (intake) baku, sistem penyediaan air bersih dalam bentuk instalasi pengolahan air (ipa), pipa transmisi air baku dan instalasi produksi, pipa unit distribusi hingga persil, bangunan penunjang dan bangunan pelengkap dan bak penampung.
- f. Rencana pengembangan jaringan drainase
- 1) Rencana jaringan drainase primer terdapat di ruas jalan terusan jalan Bypass Mamminasata dan jalan Terusan Abdullah Dg. Sirua yang bermuara di sungai Ticcekang yang melintasi kawasan kota baru di wilayah Kecamatan Pattallassang.
 - 2) Rencana jaringan drainase sekunder meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder.

- 3) Rencana jaringan drainase tersier meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan lokal yang bermuara di saluran sekunder.
 - 4) Rencana jaringan drainase lingkungan meliputi saluran drainase yang terdapat di ruas jalan lingkungan yang bermuara di jaringan drainase sekunder dan tersier.
- g. Rencana pengembangan jaringan air limbah, yaitu sistem pembuangan air limbah setempat dan sistem pembuangan air limbah komunal.
 - h. Rencana pengembangan jalur evakuasi bencana, yaitu rencana pengembangan jalur evakuasi bencana dan rencana lokasi dan jalur evakuasi terdapat di masing-masing blok dimana terdapat lokasi RTH.

C. Tinjauan Umum Wilayah Kabupaten Gowa

1. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Sungguminasa. Luas Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 Km² atau sama dengan 3,01% dari luas Provinsi di Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa memiliki topografi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Kabupaten Gowa sebagian besar berada pada wilayah dataran tinggi, yaitu sebesar 72,26%. Terdapat 9 kecamatan yang berada pada dataran tinggi, diantaranya kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Biringbulu.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40^0 , yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang tersebar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km^2 dengan panjang 90 km.

Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa pada tahun 2016 adalah 27.674 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah 14.060 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 13.614 jiwa.

2. Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Gowa berada pada $5^{\circ}33'6''$ - $5^{\circ}34'7''$ Lintang Selatan dan $12^{\circ}38'6''$ - $12^{\circ}33'6''$ Bujur Timur. Kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah $1.883,32 \text{ km}^2$ atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbagi dalam 167

Desa/Kelurahan dari 18 Kecamatan. Adapun kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan Tahun 2016

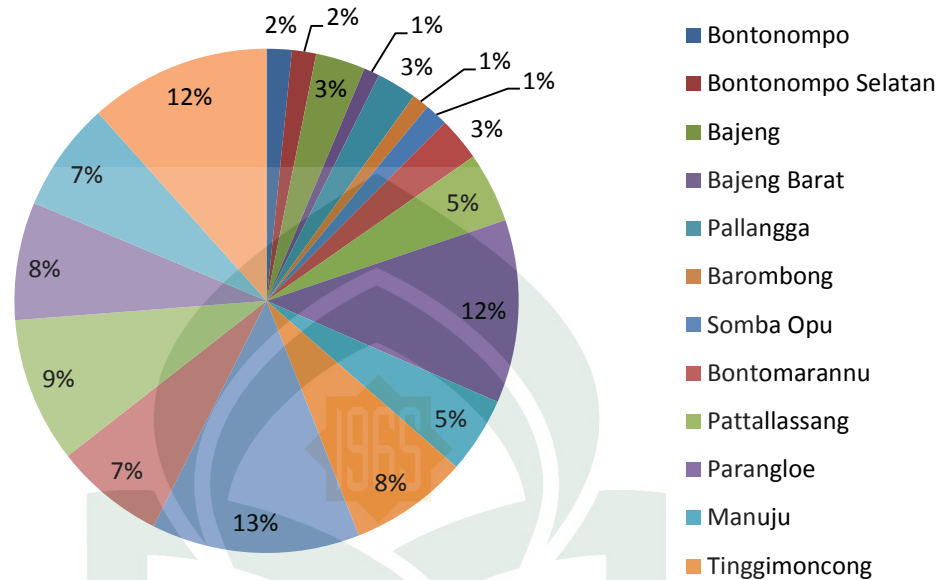
No.	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)
1	Bontonompo	30.39	1.61
2	Bontonompo Selatan	29.24	1.55
3	Bajeng	60.09	3.19
4	Bajeng Barat	19.04	1.01
5	Pallangga	48.24	2.56
6	Barombong	20.67	1.10
7	Somba Opu	28.09	1.49
8	Bontomarannu	52.63	2.79
9	Pattallassang	84.96	4.51
10	Parangloe	221.26	11.75
11	Manuju	91.90	4.88
12	Tinggimoncong	142.87	7.59
13	Tombolo Pao	251.82	13.37
14	Parigi	132.76	7.05
15	Bungaya	175.53	9.32
16	Bontolempangan	142.46	7.56
17	Tompobulu	132.54	7.04
18	Biringbulu	218.84	11.62
Jumlah		1883.32	100.00

Sumber: Kabupaten Gowa Dalam Angka 2017

Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Gowa



Gambar 4. Grafik Luas Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan Tahun 2016



Sumber: Kabupaten Gowa Dalam Angka 2017

D. Tinjauan Umum Wilayah Kecamatan Pattallassang

1. Gambaran Umum Kecamatan Pattallassang

Kecamatan Pattallassang adalah kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas sebesar 84,96 km². Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan daerah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

Jumlah penduduk Kecamatan Pattallassang pada tahun 2016 adalah sebesar 24.064 jiwa. Desa Timbuseng terbanyak jumlah penduduknya yaitu

4.962 jiwa (20,62%) dan Desa Borongpalala terkecil jumlah penduduknya yaitu 1.714 jiwa (7,12%). Pada tahun 2016 Kecamatan Pattallassang memiliki sarana berupa sarana kesehatan sebanyak 47 unit dan sarana pendidikan sebanyak 45 unit.

Struktur penggunaan lahan di Kecamatan Pattallassang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Lahan kering biasa banyak digunakan untuk perkebunan seluas 2.292 hektar, sedangkan sisanya untuk tegal, lading, dan hutan rakyat. Lahan sawah dibedakan menjadi ditanami padi satu kali seluas 374 hektar dan ditanami padi dua kali/lebih seluas 1.553 hektar.

2. Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis Kecamatan Pattallassang berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu

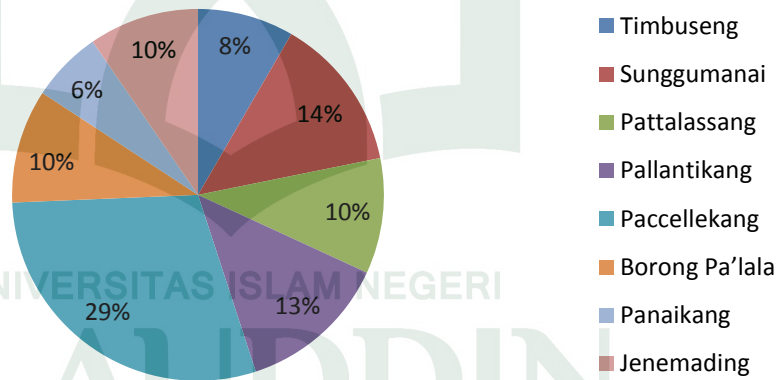
Secara administrasi Kecamatan Pattallassang dengan luas 84,96 km² yang meliputi 8 desa yaitu Desa Timbuseng, Desa Sunggumanai, Desa Pattallassang, Desa Pallantikang, Desa Paccellekang, Desa Borong Pa'lala, Desa Panaikang dan Desa Jenemading.

Tabel 4. Luas Kecamatan Pattallassang Menurut Desa Tahun 2016

No.	Desa	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)
1	Timbuseng	7.11	8.37
2	Sunggumanai	11.43	13.45
3	Pattallassang	8.54	10.05
4	Pallantikang	11.13	13.10
5	Pacellekang	24.95	29.37
6	Borong Pa'lala	8.40	9.89
7	Panaikang	5.25	6.18
8	Jenemading	8.15	9.59
Jumlah		84.96	100.00

Sumber: Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

Gambar 5. Grafik Luas Kecamatan Pattallassang Menurut Desa Tahun 2016



Sumber: Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

Gambar 6. Peta Administrasi Kecamatan Pattallassang



E. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kawasan Kota Baru Pattallassang yaitu Desa Jenemadinging, Desa Paccellekang dan Desa Panaikang. Luas wilayah lokasi penelitian adalah 1.955,39 ha dan jumlah penduduk di kawasan tersebut adalah 8.107 jiwa. Kawasan tersebut merupakan daerah dataran rendah ditinjau dari kemiringan lereng yang bekisar sekitar 0-15% dan ditinjau dari ketinggian daerah yang berisar 0-500 meter diatas permukaan laut (mdpl).



Gambar 7. Penggunaan Lahan Sawah menjadi Jalan



Gambar 8. Penggunaan Lahan Sawah menjadi Perumahan

Gambar 9. Peta Deliniasi Kawasan Lokasi Penelitian



2. Letak Geografis dan Administrasi Lokasi Penelitian

Secara administrasi Kawasan Kota Baru Pattallassang terdapat di Kecamatan Pattallassang yang terdiri dari 3 desa yaitu Desa Jenemadinging, Desa Paccellekang dan Desa Panaikang dengan luas wilayah adalah 1.955,39 ha.

Secara geografis Kawasan Kota Baru Pattallassang berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Kota Makassar
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pallantikang, Desa Pattallassang dan Desa Sunggumanai
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar

3. Aspek Fisik Dasar

- a. Kondisi Topografi

Topografi memengaruhi perkembangan pembentukan profil tanah yaitu jumlah curah hujan terabsorpsi dan penyimpanan dalam tanah, tingkat perpindahan tanah bagian atas oleh erosi dan juga gerakan bahan-bahan dalam suspensi atau larutan dari suatu tempat ke tempat lain. Faktor topografi yang dinilai adalah tingkat kecuraman lereng, karena terdapatnya perbedaan penting dalam syarat-syarat pengelolaan tanah untuk tanaman tertentu pada tingkat kecuraman yang berbeda.

lokasi penelitian merupakan daerah dataran rendah ditinjau dari kemiringan lereng yang bekisar sekitar 0-15% dan ditinjau dari ketinggian daerah yang berisar 0-500 meter di atas permukaan laut (mdpl).



Gambar 10. Kondisi Topografi Lokasi Penelitian

b. Hidrologi

Hidrologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Hydrologia yang berarti "ilmu air". Hidrologi adalah cabang ilmu Geografi yang mempelajari pergerakan, distribusi, dan kualitas air di seluruh Bumi, termasuk siklus hidrologi dan sumber daya air.

Pada lokasi penelitian kondisi hidrologi kawasan tersebut meliputi

1) Air Permukaan

Air permukaan adalah air yang terkumpul di atas tanah atau di mata air, sungai, danau, lahan basah, atau laut. Air permukaan berhubungan dengan air bawah tanah atau air atmosfer. Air permukaan yang ada di Kelurahan Bonto Rita yaitu sungai.

2) Air Tanah Dalam

Air tanah dalam adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau bebatuan dibawah permukaan tanah. Air tanah merupakan salah satu sumber daya air selain air sungai dan air hujan. Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk di Kelurahan Bonto Rita ini yaitu air tanah dalam. Air tanah dalam yang digunakan oleh penduduk di desa ini berupa sumur, yang didapatkan pada kedalaman 5 meter.



Gambar 11. Kondisi Hidrologi Lokasi Penelitian

4. Aspek Demografi

a. Kepadatan Penduduk

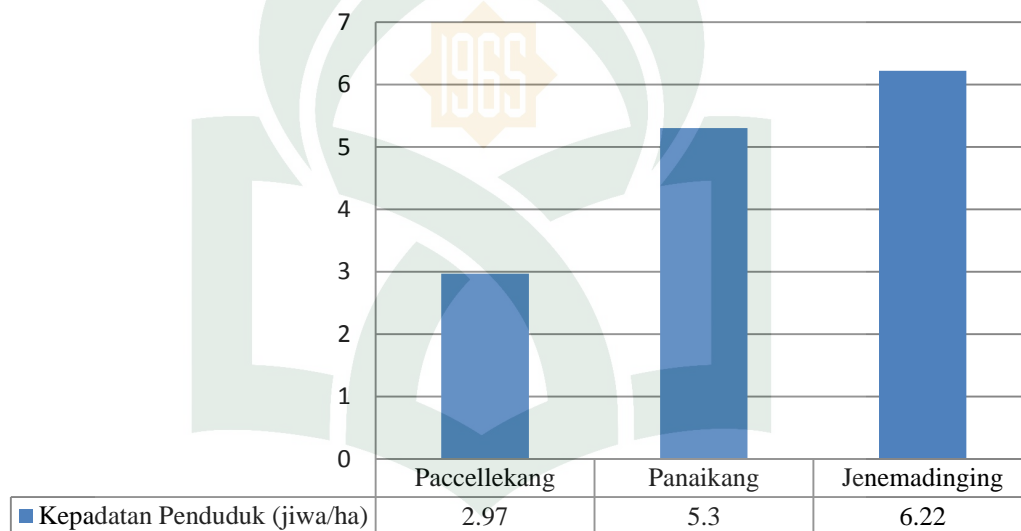
Kepadatan penduduk di kawasan tersebut pada tahun 2016 adalah 4,15 jiwa/ha. Kepadatan penduduk tertinggi adalah di Desa Jenemadinging yaitu sebanyak 6.22 jiwa/ha, sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah di Desa Paccellekang yaitu 2,97 jiwa/ha.

Tabel 5. Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian Tahun 2016

No.	Desa	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)
1	Pacellekang	1120.04	3327	2.97
2	Panaikang	448.84	2377	5.30
3	Jenemadinging	386.51	2403	6.22
Jumlah		1955.39	8107	4.15

Sumber: Survey Lapangan dan Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

Gambar 12. Grafik Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian tahun 2016



Sumber: Survey Lapangan dan Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

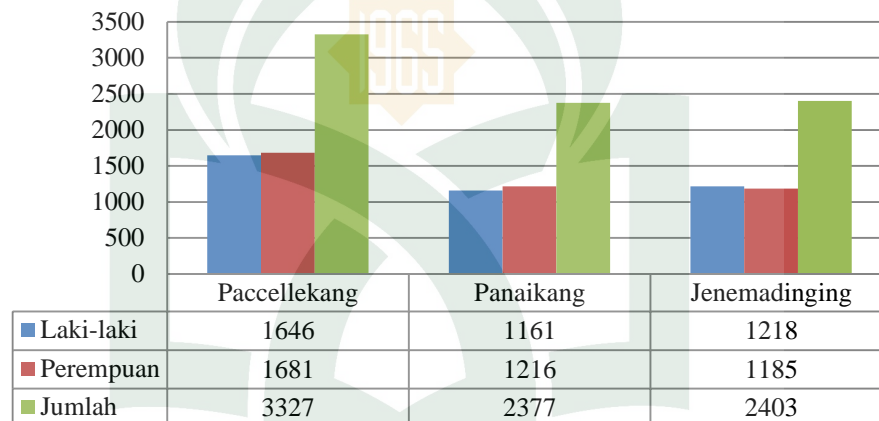
Pada lokasi penelitian terdapat jumlah penduduk sebanyak 8.107 jiwa di tahun 2016 dengan jumlah penduduk yang paling dominan adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 4.082 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit adalah jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.025 jiwa.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Menurut Jenis kelamin Tahun 2016

No.	Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Paccellekang	1646	1681	3327
2	Panaikang	1161	1216	2377
3	Jenemadinging	1218	1185	2403
Jumlah		4025	4082	8107

Sumber: Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

Gambar 13. Grafik Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016



Sumber: Kecamatan Pattallassang Dalam Angka 2017

F. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

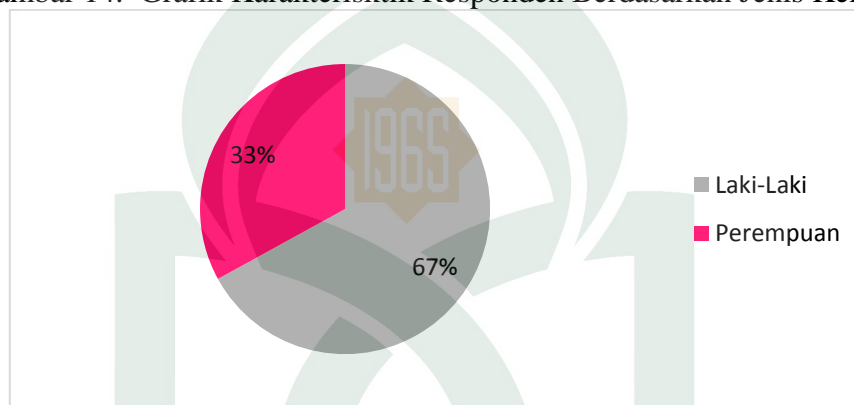
Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden laki-laki lebih dominan daripada perempuan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Dengan frekuensi laki-laki sebanyak 67 % dan perempuan sebanyak 33%

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	67	67,00
Perempuan	33	33,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar 14. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

2. Umur

Dari hasil penelitian diketahui bahwa umur 40 – 44 tahun lebih dominan yaitu dengan 26 % dan yang paling sedikit adalah umur diatas 64 tahun yaitu sebanyak 1 %.

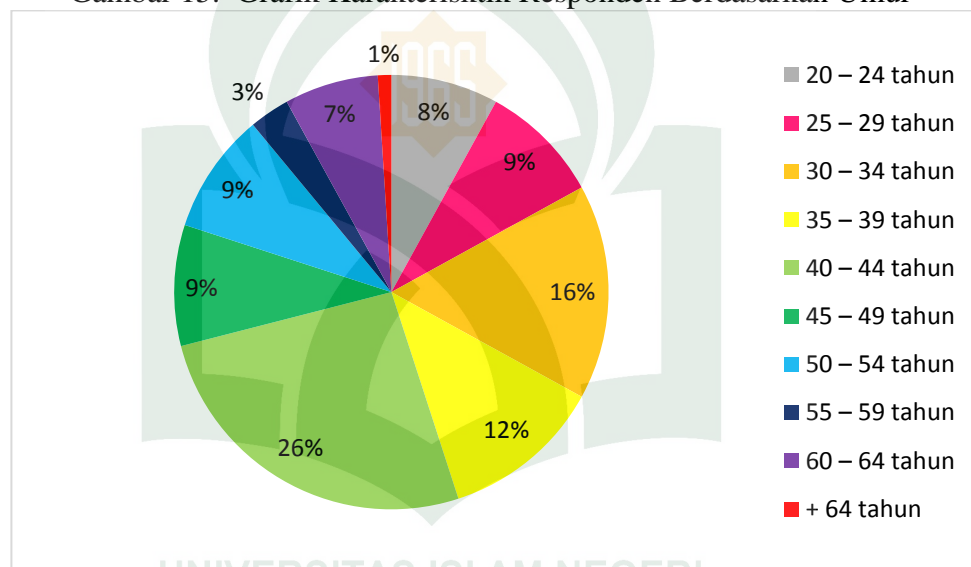
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 24 tahun	8	8,00
25 – 29 tahun	9	9,00
30 – 34 tahun	16	16,00
35 – 39 tahun	12	12,00
40 – 44 tahun	26	26,00

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
45 – 49 tahun	9	9,00
50 – 54 tahun	9	9,00
55 – 59 tahun	3	3,00
60 – 64 tahun	7	7,00
+ 64 tahun	1	1,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar 15. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

3. Tempat Tinggal

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa 100 % responden bertempat tinggal di kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa. Masyarakat di kawasan tersebut kebanyakan memang telah tinggal sejak mereka lahir disana.

4. Pendidikan Terakhir

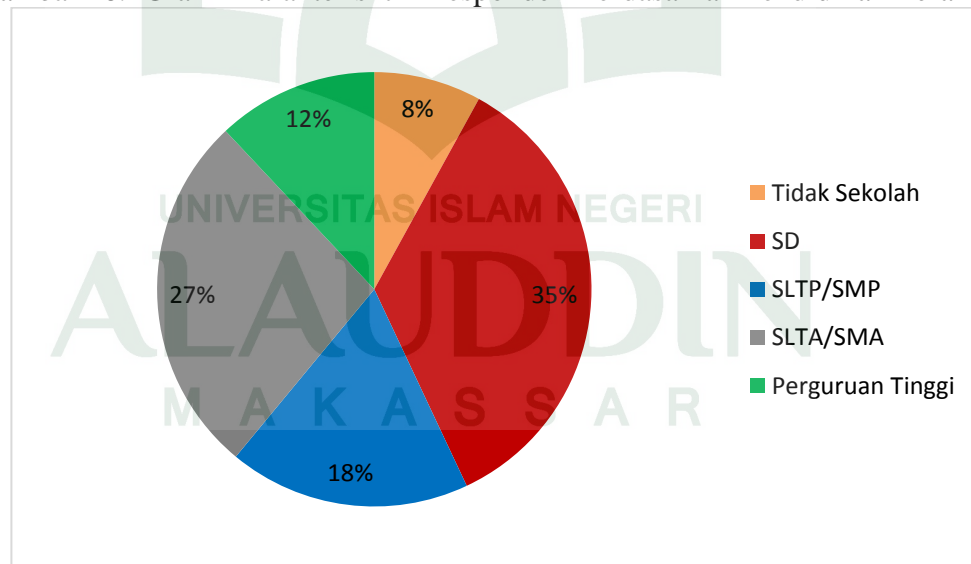
Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden lebih dominan SLTA/SMA yaitu 27 % dan yang paling sedikit responden yang tidak bersekolah yaitu 8%.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	8	8,00
SD	35	35,00
SLTP/SMP	18	18,00
SLTA/SMA	27	27,00
Perguruan Tinggi	12	12,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar 16. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

5. Pekerjaan

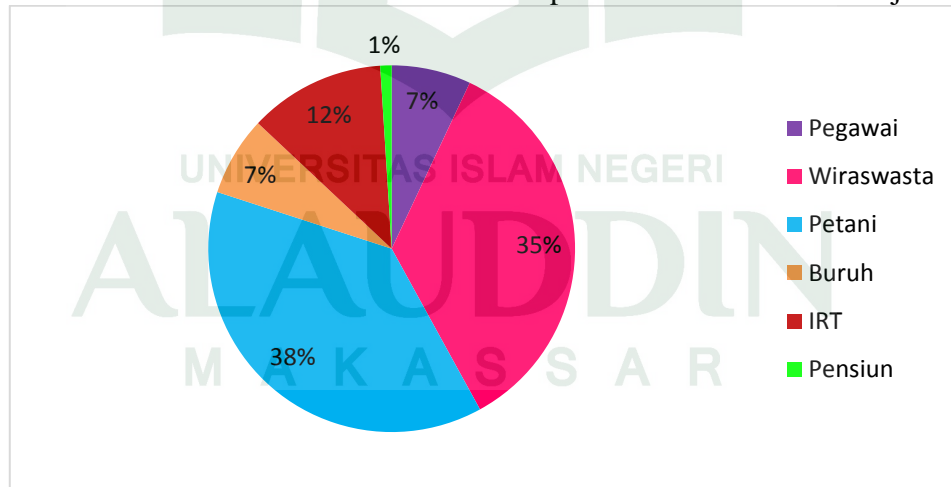
Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pekerjaan responden yang paling dominan adalah bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 38 % dan yang paling sedikit adalah responden yang sudah pensiun yaitu sebanyak 1 %.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai	7	7,00
Wiraswasta	35	35,00
Petani	38	38,00
Buruh	7	7,00
IRT	12	12,00
Pensiun	1	1,00
Jumlah	100	100,00

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

Gambar 17. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018

G. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden

1. Kebijakan Tata Ruang

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 52 % masyarakat telah mengetahui adanya kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang dan sebanyak 48% masyarakat yang masih belum mengetahui adanya kebijakan tersebut. Sedangkan untuk tanggapan masyarakat, masyarakat sangat setuju dengan adanya kebijakan Kota Baru Pattallassang karena banyak memberikan nilai positif yaitu karena menambah lapangan pekerjaan.

Tabel 11. Deskripsi Kebijakan Tata Ruang Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi masyarakat yang mengetahui adanya Kota Baru Pattallassang		
Ya	52	52,00
Tidak	48	48,00
Total	100	100,00
Tanggapan masyarakat dengan adanya Kota Baru Pattallassang		
Setuju karena menambah lapangan pekerjaan	48	48,00
Setuju karena meningkatkan pendapatan	29	29,00
Setuju karena harga lahan meningkat	19	19,00
Setuju karena ramai	4	4,00
Total	100	100,00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

2. Harga Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa menurut masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut harga lahan sebelum adanya kebijakan Kota Baru Pattallassang meningkat setelah adanya kebijakan Kota Baru Pattallassang. perkembangan lahan di Kawasan Kota Baru Pattallassang ini meningkat dengan persentase sebanyak 85 %. Dari harga lahan sebelum adanya kota baru Pattallassang yang hanya kurang dari Rp. 200.000 per meter (81%) kini meningkat mencapai Rp. 400.00 – Rp. 600.000 per meter (41%).

Tabel 12. Deskripsi Harga Lahan Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Perkembangan harga lahan		
Sangat meningkat	13	13,00
Meningkat	85	85,00
Tetap	2	2,00
Total	100	100,00
Harga lahan sebelum adanya Kota Baru Pattallassang		
Kurang dari Rp. 200.000 per meter	81	81,00
Rp. 200.000 – Rp. 400.000 per meter	15	15,00
Rp. 400.00 – Rp. 600.000 per meter	4	4,00
Total	100	100,00
Harga lahan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang		
Kurang dari Rp. 200.000 per meter	11	11,00
Rp. 200.000 – Rp. 400.000 per meter	34	34,00
Rp. 400.00 – Rp. 600.000 per meter	41	41,00
Rp. 600.000 - Rp. 800.000 per meter	8	8,00
Lebih dari Rp. 800.000 per meter	6	6,00
Total	100	100,00

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi masyarakat yang mengetahui penyebab kenaikan harga lahan		
Tidak tahu	50	50,00
Penduduk bertambah maka kebutuhan lahan meningkat	11	11,00
Adanya kota baru	39	39,00
Total	100	100,00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018



Gambar 18. Kondisi Lahan di Lokasi Penelitian

3. Mata Pencarian Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah adanya Kebijakan Kota Baru Pattallassang masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Lamanya masyarakat menjalani pekerjaan sebelum adanya Kota Baru Pattallassang pada umumnya lebih dari 10 tahun (68%). Begitupun dengan lamanya masyarakat menjalani pekerjaan sesudah adanya Kota Baru Pattallassang pada umumnya bekerja sampai dengan sekarang (75%).

Tabel 13. Deskripsi Mata Pencarian Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Pokok Sebelum adanya Kota Baru Pattallassang		
Tidak Ada	3	3,00
Pegawai	6	6,00
Wiraswasta	24	24,00
Petani	49	49,00
Buruh	7	7,00
IRT	11	11,00
Total	100	100,00
Pekerjaan Pokok Sesudah adanya Kota Baru Pattallassang		
Pegawai	7	7,00
Wiraswasta	31	31,00
Petani	40	40,00
Buruh	8	8,00
IRT	13	13,00
Pensiun	1	1,00
Total	100	100,00
Lamanya menjalani pekerjaan sebelum adanya Kota Baru pattallassang		
0	3	3,00
< 3 tahun	11	11,00
4 – 5 tahun	10	10,00
6 – 7 tahun	3	3,00
8 – 9 tahun	5	5,00
> 10 tahun	68	68,00
Total	100	100,00
Lamanya menjalani pekerjaan sesudah adanya Kota Baru pattallassang		
< 3 tahun	19	19,00
4 – 5 tahun	6	6,00
6 – 7 tahun	75	75,00
Total	100	100,00
Pekerjaan Sampingan		
Tidak ada	66	66,00
Petani	12	12,00
Buruh	5	5,00
Wiraswasta	17	17,00
Total	100	100,00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

4. Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 61% penghasilan masyarakat dengan adanya Kota Baru Pattallassang meningkat.

Tabel 14. Deskripsi Pendapatan Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Penghasilan per bulan Sebelum adanya Kota Baru Pattallassang		
Kurang dari Rp. 500.000	47	47,00
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	26	26,00
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	14	14,00
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	6	6,00
Lebih dari Rp. 3.000.000	7	7,00
Total	100	100,00
Penghasilan per bulan Sesudah adanya Kota Baru Pattallassang		
Kurang dari Rp. 500.000	36	36,00
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	20	20,00
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	23	23,00
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	12	12,00
Lebih dari Rp. 3.000.000	9	9,00
Total	100	100,00
Tingkat pendapatan selama ini		
Sangat meningkat	3	3,00
Meningkat	61	61,00
Tetap	31	31,00
Menurun	5	5,00
Total	100	100,00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

5. Kondisi Hunian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 97% masyarakat tinggal sebelum tahun 2011. Adapun status kepemilikan rumah dominan milik sendiri dengan persentase 78%. Masyarakat di kawasan tersebut

lebih dominan tidak pernah meronasi rumahnya dengan persentase sebanyak 69% dan pada umumnya masyarakat tidak menambah lahannya (87%).

Tabel 15. Deskripsi Kondisi Hunian Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Lama tinggal		
Sebelum tahun 2011	98	98,00
Sesudah tahun 2011	2	2,00
Total	100	100,00
Status kepemilikan rumah		
Sewa	1	1,00
Milik sendiri	78	78,00
Milik keluarga	20	20,00
Milik pemerintah	1	1,00
Total	100	100,00
Luas lahan yang ditempati		
$< 90 \text{ m}^2$	32	32,00
$90 - 270 \text{ m}^2$	37	37,00
$> 270 \text{ m}^2$	31	31,00
Total	100	100,00
Luas rumah yang ditempati		
$< 90 \text{ m}^2$	67	67
$90 - 145 \text{ m}^2$	25	25
$146 - 180 \text{ m}^2$	3	3
$> 180 \text{ m}^2$	5	5
Total	100	100,00
Pernah merenovasi rumah		
Pernah	31	31,00
Tidak Pernah	69	69,00
Total	100	100,00
Lahan Tambahan		
Tidak ada	87	87,00
$< 500 \text{ m}^2$	10	10,00
$500^2 - 1.500 \text{ m}^2$	1	1,00
$> 1.500 \text{ m}^2$	2	2,00
Total	100	100,00

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018



Gambar 19. Kondisi Hunian di Lokasi Penelitian

H. Analisis Penerapan Metode Uji Korelasi terhadap Faktor yang mempengaruhi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Kota Baru Pattallassang

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.121	.47068

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerapkan variabel dari variabel dependen. Koefisien determinasi di dapatkan dengan mengkuadratkan R^2 . Dari tabel di atas maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,157 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari harga lahan, mata pencaharian, pendapatan masyarakat, kondisi hunian mempengaruhi kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattalassang sebesar 15,7%.

2. Uji T

Analisis pengaruh individual atau pasial (Uji T) bertujuan untuk mengetahui variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Adapun hasil uji t sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Rekapitulasi Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattallassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya.

No	Variabel	Keterangan
1	Harga Lahan	Berpengaruh
2	Mata Pencaharian	Tidak berpengaruh
3	Pendapatan Masyarakat	Tidak berpengaruh
4	Kondisi Hunian	Tidak berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya adalah sebagai berikut.

1. Harga lahan

Diperoleh dari $t_{hitung} 3,418 > t_{tabel} 1,989$ atau $sig 0.001 < 0.05$ maka harga lahan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang.

Harga lahan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang karena pada kawasan tersebut kondisi lahannya masih produktif dan harga lahan meningkat secara drastis yang dulunya hanya berkisar puluhan ribu permeter kini meningkat hingga ratusan bahkan jutaan rupiah permeter. Salah satu yang membuat harga lahan di lokasi tersebut meningkat secara drastis adalah karena adanya kebijakan Kota Baru Pattallassang dimana kawasan tersebut merupakan lokasi yang sangat strategis. Kawasan ini

memiliki nilai strategis antara lain berpotensi dari segi geografis, berpotensi dari segi fisik kawasan dan merupakan daerah yang dilalui jalur bypass Mamminasata.

Menurut pandangan Ricardo (1817) pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. Sesuai dalam hasil penelitian, dimana dalam aspek sosial ekonomi, Kebijakan penataan ruang mempengaruhi harga lahan (Sukirno, 2010 *dalam* Novianto, 2013).

Sutawijaya (2004) menyebutkan bahwa jika lokasinya semakin mendekati kawasan pusat kota maka nilai ekonomis lahan akan semakin tinggi. Seperti halnya di Kawasan Kota Baru Pattallassang yang merupakan kawasan yang memiliki nilai strategis karena dekat dengan Kota Makassar sehingga harga lahan pun semakin tinggi. Menurut Yunus (2001) *dalam* (Arif & Harini, 2015) pada umumnya semakin tinggi tingkat kemudahan prasarana dan sarananya, sehingga semakin strategis dan produktif nilai lahan tersebut. Jumlah penduduk di daerah pinggiran kota semakin bertambah dari waktu ke waktu. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan lahan untuk permukiman dan non permukiman juga akan meningkat. Menurut Newburn, 2005 *dalam* Aprildahani dkk, 217 bahwa peningkatan penduduk dan pertumbuhan kegiatan yang terjadi di wilayah pinggiran kota sebagai akibat dari pertumbuhan pusat kota menyebabkan kebutuhan lahan semakin besar. Perkembangan kota mulai berlangsung di sebagian besar desa tersebut, dan semakin merata seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk, terutama urbanisasi yang masuk serta

pembangunan fisik yang semakin ekspansif (Aji, 2009). Melihat fenomena urban sprawl dari Kota Makassar yang semakin padat maka dibentuklah Kawasan Kota Baru Pattallassang yang membantu beban Kota Makassar dari kepadatan penduduk. Lokasi Kawasan Kota Baru Pattallassang ditempatkan dekat dengan pusat kota karena aksesibilitas dari kawasan ke pusat kota mudah bagi masyarakat. Sehingga banyaknya warga yang mulai bermukim di kawasan tersebut, karena permintaan lahan yang semakin meningkat hal inilah yang membuat harga lahan semakin meningkat.

Sejumlah fasilitas umum dan utilitas telah di bangun di desa, akses trasportasinya yang mudah karena merupakan tempat strategis sehingga banyak masyarakat tertarik ingin bermukim di daerah tersebut hal ini juga dapat dilihat dengan munculnya berbagai perumahan yang telah banyak di bangun di kawasan Kota Baru Pattallassang. Masyarakat di kawasan tersebut harus menjadi masyarakat urban yang akan meningkatkan pendapatan serta produktivitas sekaligus membentuk proses redistribusi kekayaan yang mendorong terjadinya mobilitas sosial tanpa menghambat perkembangan kota untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan ekonomis kedepannya (Akhmad, 2011).

2. Mata pencaharian

Diperoleh dari $t_{hitung} -0,692 < t_{tabel} 1,989$ atau $sig\ 0.491 > 0.05$ maka mata pencaharian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang.

Mata pencaharian masyarakat tidak berpengaruh terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang hal ini dapat dilihat dengan mata pencaharian masyarakat yang sampai sekarang masih didominasi petani.

Bintarto (1977) dalam Khaerunnisa (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial dan ekonomi masyarakat adalah suatu usaha masyarakat dengan tujuan untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendapatan, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian, dimana dalam aspek sosial ekonomi, kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang tidak berpengaruh terhadap mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dengan kondisi mata pencaharian masyarakat yang dominan pertanian.

3. Pendapatan masyarakat

Diperoleh dari $t_{hitung} 0,329 < t_{tabel} 1,989$ atau $sig\ 0.743 > 0.05$ maka pendapatan masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang.

Penghasilan atau pendapatan masyarakat di kawasan tersebut tidak berpengaruh terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang. Karena mata pencaharian masyarakat yang masih dominan petani maka penghasilan masyarakat pun ada yang meningkat, tetap bahkan tidak menentu tergantung hasil panen.

Kusnadi (1993) *dalam* Khaerunnisa (2017) kondisi sosial ekonomi adalah kondisi penduduk yang terdapat tingkat pendapatan, perumahan, lingkungan masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi. Menurut Bintarto (1977) *dalam* Khaerunnisa (2013) kondisi sosial dan ekonomi masyarakat adalah suatu usaha masyarakat dengan tujuan untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendapatan, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Menurut Kusnadi dan Bintarto bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan, sedangkan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan bertentangan dengan Kusnadi dan Bintarto, dimana dalam aspek sosial ekonomi, kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih tergolong tak menentu.

4. Kondisi hunian

Diperoleh dari $t_{hitung} 1,204 < t_{tabel} 1,989$ atau $sig\ 0.231 > 0.05$ maka kondisi hunian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang.

Kondisi hunian tidak berpengaruh terhadap kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang, hal ini dapat dilihat kondisi rumah warga yang masih banyak penduduknya tinggal dengan rumah panggung atau kayu dan masih banyaknya masyarakat yang belum pernah merenovasi rumahnya.

Kusnadi (1993) dalam Khaerunnisa (2017) kondisi sosial ekonomi adalah kondisi penduduk yang terdapat tingkat pendapatan, perumahan, lingkungan masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi. Kusnadi menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh perumahan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian, dimana dalam aspek sosial ekonomi, kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattalassang tidak berpengaruh terhadap kondisi hunian. Hal ini dikarenakan kondisi rumah masyarakat di sekitar kawasan tersebut masih dominan rumah kayu atau panggung.

I. Anjuran tentang Memanfaatkan Kekayaan Alam untuk Kesejahteraan Manusia

1. QS. Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Departemen Agama RI, 2010).

Asbabun nuzul menurut Quraish Shihab yaitu Orang-orang yang berasal dari kaum Nabi Musa As melanjutkan nasehatnya untuk Qarun bahwasanya bukan karena engkau bisa beribadah dengan sempurna dan dilarang memperhatikan hal yang ada di dunia. Berusahalah sekuat-kuatnya dan pikiranmu dalam catatan yang dibenarkan oleh Allah agar mendapatkan harta dan hal duniawi dan carilah dengan sungguh-sungguh pada yaitu melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu dengan kebahagiaan negeri akhirat, dengan menyumbangkan dan digunakan sesuai petunjuk oleh Allah dan dalam waktu yang sama janganlah melupakan atau mengacuhkan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semuanya, sebagaimana atau disebabkan oleh Allah telah berbuat baik kepadamu dengan beragam nikmat Allah. Dan janganlah engkau berbuat kerusakan apapun di bagian manapun di bumi ini . Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan (Shihab, 2002).

Kata *fima* dipahami oleh Ibn Ansyur mengandung arti *terbanyak* atau *pada umumnya*, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam hati untuk mencari kebahagiaan duniawi melalui anugerah dari Allah dalam kehidupan dunia ini. Dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang timbunan harta benda yang dimilikinya. Dalam firmanNya: *wa la tansa nashibaka min ad-dunya* merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larang tersebut dipahami oleh ulama bukan berarti haram

mengabaikannya tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya). Allah tidka mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan dunia . dengan catatan selama bagian itu tidak berisiko kehilangan bagian dari kenikmaran dunia (Shibab, 2002).

Kata *nashib* dari ambil dari kata *nashaba* yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap* seperti gunung. Kata *nashib* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan agar menjadi nyata atau jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya tidak dapat dielakkan. Sementara itu beberapa ulama berpendapat bahwa “*nasib*” manusia dari harta kekayaan di dunia hanyalah “apa yang dimakan dan habis dimakan, apa yang dipakai dan tidak dapat dipakai lagi serta yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima balasannya di akhirat”. Harta yang didapat secara halal digunakan secara baik dan benar sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah.

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat di atas, ada yang dipahami secara tidak seimbang, dengan menyatakan ajuran untuk meninggalkan kenikmatan dunia dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti pakaian, makan dan minum. Adapula yang memahaminya sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup dunia dan akhirat.

Pada ayat ini kaitannya dengan hasil penelitian adalah menerangkan secara umum tentang kesejahteraan manusia dari segi sosial ekonomi masyarakat. Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan beberapa nasehat,

nasehat tersebut antara lain: (1) Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan seperti mencari kerja dengan berbagai kekayaan alam yang telah di sediakan sehingga masyarakat bisa hidup sejahterah. (2) Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid, madrasah, pembinaan rumah yatim piatu, panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaan yang ada padanya, nasihat ini berarti bahwa dengan adanya sumber daya alam digunakan dan dimanfaatkan dalam pembangunan seperti sarana dan prasarana maupun lahan untuk kebutuhan masyarakat akan berpotensi meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya. (3) Sehingga Janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya.

2. QS. Al Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



Terjemahnya:

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Departemen Agama RI, 2010).

Menurut Quraish Shihab bahwa kelompok ayat-ayat ini menguraikan lebih lanjut *rububiyyat* yaitu betapa besarnya wewenang dan kuasa Allah dalam mengatur alam raya ini. Setelah melalui ayat yang lalu, Allah telah menegaskan luasnya pengetahuan-Nya, sehingga melalui ayat tersebut ditegaskan sekali lagi kuasa-Nya sekaligus *luthf* yaitu *kemahalembutan*-Nya dalam mengatur makhluk terutama manusia, agar mereka mensyukuri nikmat yang diberikan. Allah berfirman: *dialah yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadikan mudah untuk melakukan aneka aktifitas baik itu dengan berjalan, berniaga/berjualan, bertani dan lainnya, maka silahkan kapan saja kamu mau berjalanlah di penjurunya* bahwa pegunungan-pegunungannya *dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya* karena tidaklah mungkin kamu dapat menghabisannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu, dan mengabdikan kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu. *Dan hanya kepada-Nyalah* kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu (Shibab, 2003).

Kata *dzalulan* yang diambil dari *dzalala* pada ayat ini dipahami dalam arti ditundukkan sehingga menjadi mudah. Binatang yang menurut, kamanapun kamu ditunjukkan dengan akar kata yang sama yakni *dzalul*. Bumi dimudahkan Allah untuk di huni oleh manusia, dengan menciptakan bentuk bulat, meskipun

demikian kemanapun kakinya melangkah, ia mendapati bumi terhampar. Dimanapun dia dapat memperoleh sumber makanan atau rezeki.

Sayyid Quthub menulis bahwa penyifatan bumi dengan kata *dzalul* yang biasanya digunakan untuk menyifati binatang, bahwa bumi ini menendang, merunduk, merangkak, namun demikian dalam saat yang sama dia mudah patuh. Ia tidak melempar penunggangnya dan tidak berjalan terbata-bata, tidak menunjukkan rasa letih seperti binatang yang tidak jinak. Dan bumi juga mempersembahkan “susu”nya kepada para penghuninya. Sayyid Quthub kemudian menjelaskan peredaran bumi dan kecepatannya serta beragam ciri dan keharmonisannya yang menunjukkan Allah telah memudahkan kenyamanan hidup manusia.

Kata *manakib* adalah bentuk jamak dari kata *mankab* yang pada awalnya berasal dari *sisi* atau *antara bahu dan lengan*. Kata tersebut telah banyak dipahami oleh beberapa ulama dalam arti *penjuru-penjuru*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *lorong-lorong* atau *gunung-gunung*. Manusia juga dapat berjalan digunung. Jika daerah yang cukup tinggi dan terjal seperti gunung telah dimudahkan dilalui oleh manusia maka dataran-dataran pun jauh lebih bisa. Ayat tersebut merupakan dorongan untuk manusia agar memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya. Kemudian digunakan untuk kenyamanan hidup manusia tanpa melupakan generasi sesudahnya.

Pada ayat ini kaitannya dengan hasil penelitian adalah Allah SWT menggambarkan bahwa Dia menjadikan bumi tunduk dan patuh untuk dilewati, digali, ditanami, dan didirikan bangunan di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi itu sulit dan tidak mungkin, bagi siapa yang hendak melakukan semua itu terhadapnya. Artinya Allah menciptakan bumi untuk dimanfaatkan manusia dalam proses pembangunan yang pada akhirnya akan dirasakan langsung oleh manusia itu sendiri. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memakan rizki yang telah dipersiapkan didalamnya dengan mencari nafkah serti bertani. Allah telah menjinakkan bumi bagi mereka, sehingga mereka dapat membuat jalan untuk melintas diatasnya, dipersiapkan diatasnya rizki mereka, sehingga mereka dapat membangun tempat tinggal untuk datang dan pergi serta mempersiapkan makanan bagi para penghuninya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa harga lahan berpengaruh secara signifikan akibat kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya. Mata pencaharian tidak berpengaruh secara signifikan akibat kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya. Pendapatan masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan akibat kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya. Kondisi hunian tidak berpengaruh secara signifikan akibat kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattallassang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitarnya adalah variabel harga lahan, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah variabel mata pencaharian, pendapatan masyarakat dan kondisi hunian.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah :

- a. Perkembangan penduduk yang selalu meningkat dengan cepat sehingga permintaan terhadap harga lahan pun semakin tinggi, semakin lama kawasan perkotaan akan semakin padat, maka perlu adanya sebuah kebijakan atau peraturan bagi pemerintah untuk mengantisipasi atau mencegah terjadinya kepadatan penduduk di Kawasan Kota Baru Pattallassang.
- b. Kepemilikan lahan dibatasi
- c. Memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar kawasan Kota Baru Pattallassang.
- d. Pengadaan sanitasi di sekitar kawasan Kota Baru Pattallassang.

2. Bagi Masyarakat :

- a. Diharapkan agar masyarakat dapat memanfaatkan lahan mereka dengan optimal.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencari peluang seperti berwirausaha demi peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan Kota Baru Pattallassang dan di daerah sekitarnya. Sehingga diharapkan dengan adanya kebijakan tersebut dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang ada di daerah sekitarnya khususnya dalam peningkatan sosial ekonomi masyarakat.
- c. Menjaga lingkungan di sekitar rumah.

d. Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota :

Kawasan Kota Baru Pattallassang merupakan perkotaan yang baru dan lahan di Kawasan Kota Baru Pattallassang masih produktif sehingga dapat dilakukan penelitian-penelitian lanjutan terhadap variable-variable di luar dari variable yang sudah diteliti dalam studi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2012). *Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan mandiri*, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Aji, Gutomo (2009). *Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY)*. Jurnal Masyarakat & Budaya.
- Akhmad, A Gani (2011). *Dampak Pengembangan Lokasi Perumahan Rumah Sederhana Sehat terhadap Kehidupan Ekonomi Petani di Pinggiran Kota Palu*. Jurnal Ruang.
- Akram, Haerul (2016). *Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik Kawasan Aglomerasi terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar.
- Aksa, Nusyam (2013). *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*. Makassar. Alauddin University Press.
- Aprildahani dkk (2017). *Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Kawasan Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang)*. Journal of Regional Development Planning.
- Arif & Harini (2015). *Kajian Spasial Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Sawah di Pinggiran Kota Surakarta*. Jurnal.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Kecamatan Pattalassang dalam Angka 2017*.
- Barus & Wibowo (2010). *Identifikasi Dinamika Harga Lahan di Kawasan Cipadu Kota Tangerang*. Jurnal Planesa.
- Departemen Agama RI (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung. CV Penerbit Diponegoro.
- Diningrat, Rendy A. (2014). *Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.
- K, M Risky (2017). *Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani di Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa*.

- Keman, Soedjajadi (2005), *Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Permukiman*. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Khaerunnisa (2017). *Pengaruh Pembangunan Ruang Perkotaan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Kelompok Tani Di Desa Pattalassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Teknik perencanaan wilayah dan kota UIN Alauddin Makassar.
- Mirsa, Rinaldi (2012). *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Munifa (2013). *Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Novianto, Trias F. (2013). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2012 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- Prambudi, Imam (2010). *Perubahan Mata Pencarian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta..
- Prihanto, Teguh (2010). *Perubahan Spasial dan Sosial-Budaya sebagai Dampak megauban di Daerah Pinggiran Kota Semarang*. Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan.
- Sanjaya, Dicky (2013). *Pengaruh Tingkat Ekonomi Terhadap Pelestarian Belajar Siswa SMA Negeri 1 Garum Kabupaten Blitar Tahun 2012/2013*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shibab, M Quraish (2002). *Tafsir Al-Mishbah Vol. 10*. Jakarta. Lentera Hati.
- (2003). *Tafsir Al-Mishbah Vol. 14*. Jakarta. Lentera Hati.
- Singarimbun & Effendi (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Sjafrizal (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Sujarto, Djoko (1993). *Perkembangan Kota Baru*. Jurnal PWK.
- Sunyoto, Danang (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta. PT. Buku Seru.
- Sutawijaya, Adrian (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tanah sebagai Dasar Penilaian Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP) PBB di Kota Semarang*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- (2010). *Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*. Jurnal Organisasi dan Manajemen.
- Tangareng & Ridha (2016). *Tiga Dekade Penyingkiran: Kebijakan Pembangunan Megapolitan Mamminasata dan Dampak di Pedesaan*. Jurnal Administrasi Publik.
- Tarigan, Robinson (2005). *Ekonomi Regional*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- (2012). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*.
- Wahab, S.A. (2012). *Analisis Kebijakan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Yovita, Farah M. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lembar Kuisioner

PENGARUH KEBIJAKAN PENATAAN RUANG KOTA BARU PATTALLASSANG TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DAERAH SEKITARNYA

Oleh : Inayah Putri Ansar (60800114034)
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fakultas Sains dan Teknologi

Selamat pagi/siang/sore, dalam rangka kegiatan tugas akhir Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kebijakan Penataan Ruang Kota Baru Pattalassang terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitarnya*". Mohon bantuan serta kesediaan bapak/ibu/saudara/saudari meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS AWAL RESPONDEN

- Nama Responden :
1. Jenis kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
2. Umur :Tahun
3. Tempat tinggal : a. Kec. Pattalassang, Kab. Gowa
b. Selain Kec. Pattalassang di Kabupaten Gowa
c. Kota Makassar
d. Lainnya.....
4. Pendidikan Terakhir : a. SD
b. SLTP/ SMP
c. SLTA/ SMA
d. Perguruan tinggi/ akademik
e. Lainnya.....
5. Pekerjaan : a. Pegawai
b. Wiraswasta
c. Petani
d. Buruh
e. Lainnya

PETUNJUK

1. Kuisioner ini merupakan bahan penyusunan skripsi mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Kuisioner ini bertujuan untuk mencari fakta ilmiah tentang kondisi permasalahan pada obyek penelitian, oleh sebab itu diharapkan bapak/ibu sdr (i) untuk memberikan jawaban dan keterangan yang sebenar-benarnya.
3. Berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang anda anggap penting berdasarkan pengamatan, pengalaman serta pengetahuan anda.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui adanya kebijakan penataan ruang Kota Baru Pattalassang ?
 - a. Ya
Alasannya :
 - b. Tidak:
Alasannya :
2. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya penataan ruang Kota Baru Pattalassang ?
 - a. Setuju, karena :
 - 1) Menambah lapangan pekerjaan
 - 2) Meningkatkan pendapatan
 - 3) Harga lahan meningkat
 - 4) (isi sendiri).....
 - b. Tidak setuju, karena :
3. Bagaimana perkembangan harga lahan menurut anda di lokasi kawasan sekitar rumah?
 - a. Sangat meningkat
 - b. Meningkat
 - c. Tetap
 - d. Menurun
 - e. Sangat menurun
4. Berapa harga lahan disekitar rumah anda sebelum adanya Kota Baru Pattalassang ?
 - a. Kurang dari Rp. 200.000 per meter
 - b. Rp. 200.000 – Rp. 400.000 per meter
 - c. Rp. 400.00 – Rp. 600.000 per meter
 - d. Rp. 600.000 - Rp. 800.000 per meter
 - e. Lebih dari Rp. 800.000 per meter
5. Berapa harga lahan disekitar rumah anda sesudah adanya Kota Baru Pattalassang ?
 - a. Kurang dari Rp. 200.000 per meter
 - b. Rp. 200.000 – Rp. 400.000 per meter
 - c. Rp. 400.00 – Rp. 600.000 per meter
 - d. Rp. 600.000 - Rp. 800.000 per meter

- e. Lebih dari Rp. 800.000 per meter
6. Apakah anda mengetahui penyebab kenaikan harga lahan ?
- a. Jika ya
Alasannya:.....
- b. Jika tidak
Alasannya:.....
7. Apa pekerjaan pokok anda sebelum adanya Kota Baru Pattalassang?
- a. Pegawai
b. Wiraswasta
c. Petani
d. Buruh
e. Lainnya (sebutkan).....
8. Apa pekerjaan pokok anda sesudah adanya kota baru ?
- a. Pegawai
b. Wiraswasta
c. Petani
d. Buruh
e. Lainnya (sebutkan).....
9. Berapa lama anda menjalani pekerjaan pokok anda sebelum adanya Kota Baru Pattalassang?
- a. kurang dari 3 tahun
b. 4 - 5 tahun
c. 6 – 7 tahun
d. 8 – 9 tahun
e. lebih dari 10 tahun
10. Berapa lama anda menjalani pekerjaan pokok anda sesudah adanya Kota Baru Pattalassang?
- a. kurang dari 3 tahun
b. 4 - 5 tahun
c. 6 – 7 tahun
d. 8 – 9 tahun
e. lebih dari 10 tahun
11. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan ?
- a. Ya, sebutkan:
- b. Tidak
12. Berapa rata-rata penghasilan anda perbulan sebelum adanya Kota Baru Pattalassang ?
- a. Kurang dari Rp. 500.000
b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
c. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
d. Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
e. Lebih dari Rp. 3.000.000
13. Berapa rata-rata penghasilan anda perbulan setelah adanya Kota Baru Pattalassang ?
- a. Kurang dari Rp. 500.000

- b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
- c. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
- d. Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
- e. Lebih dari Rp. 3.000.000

14. Bagaimana tingkat pendapatan/penghasilan anda selama ini ?

- a. Sangat meningkat
- b. Meningkat
- c. Tetap
- d. menurun
- e. sangat menurun

15. Sejak kapan anda tinggal di sini ?

- a. Sebelum tahun 2011
- b. Sesudah tahun 2011

16. Apa status rumah yang anda tempati ?

- a. Sewa
- b. Milik sendiri
- c. Milik keluarga
- d. Milik pemerintah
- e. Lainnya (sebutkan)

17. Berapa luas lahan yang anda tempati ?

- a. 60 m²
- b. 72 m²
- c. 96 m²
- d. 150 m²
- e. Lainnya.....

18. Berapa luas rumah yang anda tempati ?

- a. 21 m²
- b. 36 m²
- c. 45 m²
- d. 54 m²
- e. Lainnya.....

19. Apakah anda pernah merenovasi rumah ?

- a. Ya, Alasannya :
.....
- b. Tidak, Alasannya :
.....

20. Berapa tambahan luas lahan setelah adanya Kota Baru Pattalassang ?

- a. Tidak ada
- b. < 500 m²
- c. 500 m² – 1500 m²
- d. > 1500 m²

21. Apa harapan anda dengan adanya penataan ruang Kota Baru Pattalassang ?

Jawaban:

.....

.....

.....



Terima Kasih

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Inayah Putri Ansar, S.PWK., Lahir di Kabupaten Bulukumba tanggal 14 September 1996, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan **Ansar, SKM.** dan **Sukarniati**. Ia menghabiskan masa pendidikannya di TK Ar-riyadh setelah itu melanjutkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 24 Salemba.

Lalu melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bulukumba, Kemudian melanjutkan di sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bulukumba. Dan pada akhirnya mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPAN-PTAIN) dan tercatat sebagai alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyelesaikan kuliahnya selama 3 tahun 11 Bulan.